

**KONSEP KENIKMATAN JASMANI DALAM KITAB IHYA’
ULUMUDDIN BAB SYUKUR MENURUT AL-GHAZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

FENI YULISTIANI

NIM: 1704046028

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

DEKLERASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, dalam hal ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini bukan berisikan materi yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini bukan berisi dari pemikiran orang lain, kecuali berisikan informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 07 Oktober 2021



Deklarator

Feni Yulistiani

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah menempuh proses untuk bimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Feni Yulistiani

NIM : 1704046028

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

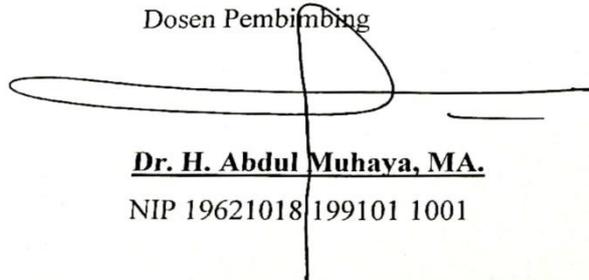
Judul : **Konsep Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Syukur Menurut Al-Ghazali**

Dengan ini telah saya setuju agar bisa diujikan di sidang (Munaqasah). Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Oktober 2021

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Muhaya, MA.

NIP 19621018 | 199101 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.3440/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/12/2021

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **FENI YULISTIANI**
NIM : 1704046028
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **KONSEP KENIKMATAN JASMANI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN
BAB SYUKUR MENURUT AL-GHAZALI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Oktober 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi., M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.	Penguji I
4. Nidlomun Ni'am, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

Jalan terindah dari kehidupan adalah bersyukur dengan nikmat yang Allah berikan, dengan begitu akan menemukan arti sebuah nikmat yang sesungguhnya yang perlu digunakan dengan baik agar dapat menjalani hidup dengan bahagia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 serta Nomor: 0543b/U/1987 dengan beberapa penyesuaian:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	rā'	R	Er
ز	Zāl	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	ḍād	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	ṭā	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

Dalam vokal bahasa Arab memiliki dua vokal yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, sebagai berikut:

فعل dibaca fa'ala

كتب dibaca kataba

ذكر dibaca zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

هول dibaca haula

كيف dibaca kaifa

3. Maddah

Maddah yaitu vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Tranlitasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla

قِيلَ dibaca qīla

يَقُولُ dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah Hidup

Ta marbutah yang mendapatkan harakat fathah, kasrah dan dhammah. Transliterasinya adalah t, contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudatul atfāl

b. Ta' Marbutah Mati

Ta marbutah yang mendapatkan harakat sukun. Transliterasinya adalah h, contoh:

طَلْحَةَ dibaca ṭalḥah

Jika pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dibaca raudah al-atfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّلَ diabaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al-Birr

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata Sandang (ال) diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu, contoh:

الرَّجُلِ dibaca ar-rajulu

b. Kata Sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang (ال) yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, sebab dalam tulisan Arab berupa Alif, contoh:

تأغذون dibaca ta^hkhuzūna

شيئ dibaca syai^hun

ان dibaca inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi^hil, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

والله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi hajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca manistatā^ha ilaihi sabīlā

9. Penulisan Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد رآه بالأفق المبين dibaca wa laqad ra“āhu bi al-ufuq al-mubīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا dibaca lillāhil amru jami“an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin atau versi Internasional ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta hidayah-Nya, maka penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **“Konsep Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Bab Syukur Menurut Al-Ghazali”** disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Fitriyati, S.Psi., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ulin Ni’am Masruri, M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali penulis yang telah memberikan bimbingan ilmunya kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitiannya serta dapat meluangkan waktunya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada orang tuaku serta saudara-saudaraku. Ibu Muadah, Alm Bapak Sugiharno, Adekku Adila Farah, Abdul Manaf beserta istrinya Dinda Galuh Saratika yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

8. Untuk sahabatku Nur Muflikhatin, Faoziyah ilmi, Tatin Roslina, Rizki Kurniasih yang telah memberikan dukungan, semangat, memberikan bantuan dan informasi yang sangat berguna sekali bagi penulis.
9. Teman-temanku TP 2017 terutama kelas TP-A, Tim KKN DR Angkatan 75 Kelompok 98 Kabupaten Batang (Hidayah, Alfi, Lutvi, Anggun, Arifatul, Vidah, Azzura, Faqih, Alfin), dan teman-temanku di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat.
10. Berbagai pihak yang telah ikut serta dalam menyusun skripsi ini baik langsung dan tidak langsung dalam memberikan dukungannya.

Semarang, 07 Oktober 2021

Penulis,



Feni Yulistiani
1704046028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xv
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
MAKNA KENIKMATAN JASMANI SECARA UMUM.....	13
A. Pengertian Syukur	13
B. Konsep Kenikmatan Jasmani	15
1. Pengertian Kenikmatan	15
2. Pengertian Jasmani	17
3. Pengertian Kenikmatan Jasmani.....	18
4. Kenikmatan Jasmani Menurut Tasawuf	19
C. Macam-Macam Kenikmatan.....	25
1. Kenikmatan Badan atau jasmani	25
2. Kenikmatan Psikis-kejiwaan	25
3. Kenikmatan Rohani	25

D. Tujuan Pemberian Kenikmatan.....	27
E. Bentuk-bentuk Kenikmatan	29
BAB III.....	31
BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KONSEP KENIKMATAN JASMANI	31
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	31
B. Karya-Karya al-Ghazali	35
C. Pengertian dan Macam-macam Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Bab Syukur Menurut al-Ghazali	37
1. Pengertian Kenikmatan Jasmani.....	37
2. Macam-macam Kenikmatan Jasmani.....	40
BAB IV	46
ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KONSEP KENIKMATAN JASMANI DALAM KITAB IHYA’ ULUMUDDIN BAB SYUKUR.....	46
A. Hubungan Kenikmatan Jasmani (Majazi) dan Kenikmatan Rohani (Hakiki) Menurut al-Ghazali.....	46
B. Cara Mengelola Kenikmatan Jasmani Agar Berfungsi Dalam Rangka Meraih Kebahagiaan Akhirat Menurut al-Ghazali	47
1. Ilmu	48
2. Hal (Sinyal Ilahiyah)	49
3. Amal (Perbuatan)	50
BAB V.....	52
PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

ABSTRAK

Pembahasan mengenai kenikmatan jasmani sangatlah penting, sebab setiap orang pasti mengharapkan kenikmatan jasmani. Namun, kadang-kadang manusia salah paham dalam mendefinisikan kenikmatan jasmani. Manusia menganggap dalam ajaran tasawuf, kenikmatan jasmani harus dijauhi. Sebab dapat menghambat perjalanannya menuju akhirat. Kemudian masyarakat beranggapan bahwa al-Ghazali anti terhadap kenikmatan jasmani, karena al-Ghazali sering membahas kenikmatan rohaninya. Namun, dalam karyanya yaitu *Ihya' Ulumuddin* bab Syukur membahas banyak mengenai kenikmatan jasmani. Maka dari itu adapun penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dan macam-macam kenikmatan jasmani, mengetahui cara mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Jenis penulisannya adalah *library research* (penelitian perpustakaan), dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan yang digunakan adalah dokumen. Dengan sumber data primer yaitu buku terjemahan *Ihya' Ulumuddin* bab sabar dan syukur, Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan *content analysis*.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kenikmatan jasmani adalah kebaikan dan kelezatan serta kebahagiaan yang diinginkan dan di cari yang bersifat jasmani. Seperti ilmu (aqliyah), sehat, kedudukan, harta, makan, minum dan sebagainya. Menurut al-Ghazali kenikmatan jasmani dibagi menjadi dua macam. Pertama, kenikmatan hakiki yaitu kenikmatan yang sesungguhnya untuk kebahagiaan di akhirat dengan mengenal dan mengetahui Allah bahwa semua nikmat dari kehendak Allah. Kedua, kenikmatan majazi yaitu kenikmatan hanya untuk kebahagiaan di duniawi. Cara mengelola kenikmatan jasmani menurut al-Ghazali melalui ilmu, dengan ilmu mengetahui bahwa semua nikmat datangnya dari kehendak Allah. kemudian hal (sinyal ilahiyah), berupa pemberian dari Allah

yang berkaitan dengan hati tanpa melakukan usaha untuk mendapatkannya Terakhir amal (perbuatan) melalui hati, lisan dan anggota tubuh.

Kata Kunci: *Kenikmatan jasmani, Al-Ghazali*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai hamba Allah yang beragama, Allah ciptakan dengan seluruh kesempurnaannya tidak akan terlepas dari kenikmatan yang Allah berikan, seperti kesehatan, rezeki yang cukup, kelengkapan anggota tubuh atau badan dan lain-lain. Setiap manusia kenyataannya selalu membutuhkan kebahagiaan dalam kehidupannya, sehingga manusia perlu selalu bersyukur atau berterimakasih kepada Allah akan segala kenikmatan yang diberikannya. Nikmat merupakan pemberian Allah yang diberikan untuk manusia yaitu dalam bentuk kebaikan, kesenangan dan anugrah seperti rezeki, harta untuk kebahagiaan hidup.¹

Kebiasaan manusia di dunia tidak dapat lepas dari kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya, kenikmatan merupakan semua hal yang baik dan sangat menyenangkan dari Allah untuk manusia. Kenikmatan itu segala pemberian Allah yang baik dan memberikan manfaat bagi setiap manusia. Nikmat menurut Jawwad Magniyyah ialah bahwa Allah akan memberikan nikmat untuk hambanya yang dapat bersyukur atas kenikmatannya itu bukan

¹ Abdullah Bin Shalih al-Fauzan, "*Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*", (Solo: Aqwam, 2013), hlm 19.

nikmat di dunia tetapi nikmat di akhirat.² Allah memberikan nikmat untuk hambanya beraneka ragam dan tak terhitung jumlahnya. Misalnya nikmat itu ada di dunia mulai dari yang bisa dilihat (penglihatan panca indera) sampai yang tidak bisa dilihat dan masih banyak nikmat-nikmat yang ada pada dunia. Maka sesuai dari firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٨)

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscanya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang”.(QS. An Nahl:18)³

Segala nikmat itu ada dalam diri kita yang merupakan anugrah atau pemberian Allah yang begitu sangat berharga, tetapi seringkali manusia salah memberikan arti kenikmatan. Seperti akibat dari sesuatu yang bernilai penting menjadi hal yang tidak penting. Misalnya kita memperoleh nikmat kesehatan, fikiran, keutuhan anggota badan, mempunyai wajah yang indah dan lain-lain. Segalanya bisa dimiliki dan tidak dengan usaha keras untuk mendapatkannya, nikmat itu diberikan kepada kita dengan gratis, tetapi sering sekali kita mengabaikannya dan tidak memanfaatkannya dengan baik. Manusia menganggap bahwa setiap kenikmatan itu sebagai kesenangan dan hal-hal yang baik saja. Sedangkan kenikmatan itu bukan hanya kesenangan saja, disaat susah juga kita perlu mensyukuri adanya kenikmatan yang diberikan Allah, karena semua yang diberikan Allah itu pasti ada hikmahnya.

Kebanyakan sebagian orang bahagia dan senang ketika diberi kenikmatan, tetapi ketika diberi cobaan atau musibah, biasanya mengeluh dan lupa akan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah. Seorang hamba yang baik akan selalu melakukan pendekatan diri hanya untuk Allah. Ketika diberi kenikmatan suka maupun duka itu akan selalu menerima apa yang sudah

² A. Malik Madany, “Syukur Dalam Persepektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Az-Zarqa*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2015), hlm 21.

³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, “*Ensiklopedi Manajemen Hati Jilid 2, Penerjemah Ujang Pramudhiarto*”, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm 128.

dikehendaki Allah dan menggunakan kenikmatan yang Allah berikan untuk sesuatu hal yang bagus dan halal. Nikmat Allah kepada umat manusia itu tidak terhitung jumlahnya karena begitu banyak nikmat yang diberikan Allah dan nikmat itu berbeda-beda bentuknya, salah satunya yaitu kenikmatan jasmani.

Pada umumnya manusia menganggap bahwa kenikmatan itu berupa rezeki uang saja, karena menurut manusia uang itu sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sedangkan kenikmatan itu tidak hanya uang saja tetapi juga kesehatan, kelengkapan anggota tubuh dan lainnya. Sehingga seringkali manusia tidak pernah menyadari tentang adanya kenikmatan jasmani yang diberikan Allah seperti adanya anggota tubuh atau badan. Karena tidak pernah menyadari kenikmatan jasmani tersebut, kebanyakan manusia tidak menggunakan kenikmatan anggota tubuh dengan baik, seperti mulut yang seharusnya untuk berbicara hal-hal yang baik tetapi seringkali digunakan untuk berbicara yang tidak pantas atau tidak sopan.

Menurut Ibnu Katsir bahwa kehidupan duniawi merupakan salah satu kenikmatan berupa kesenangan seperti wanita, anak-anak dan harta benda. Ada beberapa harta benda yang dapat dinikmati manusia di dunia yaitu emas, perak, binatang ternak dan sawah ladang.⁴ Semua anggota tubuh manusia yaitu nikmat pertama untuk setiap manusia. Allah memberikannya agar manusia dalam menggunakan nikmat tersebut dapat taat terhadap Allah dengan perilaku-perilaku kasih sayangnya. Sehingga manusia tersebut dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Kemudian dengan menjaga semua anggota badan dengan baik, karena Allah telah menciptakan semua anggota badan. Jadi manusia bakal mendapatkan pahala dalam mensyukuri nikmat Allah seperti melakukan kebaikan-kebaikan, karena Allah akan memberikan pahala untuk manusia yang melakukan kebaikan. Sementara itu bagi seseorang yang mendorong hatinya dan anggota tubuh melakukan perbuatan yang dilarang Allah dengan mengabaikannya perintahnya. Maka manusia tersebut

⁴ Fauzul Iman, "Harta Dalam Persepektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 28, No. 1 (Januari-April 2011), hlm 154-155.

akan mendapatkan kesengsaraan dari Allah di akhirat, karena semua anggota tubuh atau badan dapat memberikan saksi kepada Allah segala semua perbuatan yang dilarang Allah yang telah dilakukan di duniawi.⁵

Mensyukuri kenikmatan jasmani dengan cara menggunakan nikmat dari pemberian Allah untuk ketaatan dan beribadah kepada Allah, kemudian mempergunakan segala nikmat yang di perintahkan oleh Allah. Seperti pemberian kenikmatan mata, maka cara bersyukur dalam menggunakan mata tersebut dengan membaca serta mempelajari al-Qur'an, melihat keindahan dari ciptaan Allah Swt dan sebagainya. Kenikmatan menurut substansi jasmani merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang sifatnya materi, yang bisa dilihat manusia berupa anggota tubuh atau badan seperti mata, telinga, tangan, kaki dan sebagainya.⁶ Menurut Abdul Mujib, bahwa struktur jasmani mempunyai kekuatan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan fisiknya. Kekuatan ini disebut dengan daya hidup tetapi sifatnya itu abstrak, sehingga belum bisa menggerakkan tingkah laku, tetapi jika struktur jasmani telah ditempati dengan struktur ruh itu dapat berujud.⁷

Al-Ghazali seorang tokoh islam dan ahli dalam bidang tasawuf, beliau berasal dari keluarga sederhana dan taat dalam beragama. Ayahnya bekerja sebagai penenun kain wol di kota Thus.⁸ Ayahnya al-Ghazali juga pengamal tasawuf dengan mempelajari ilmu tasawuf dari ulama, biasanya beliau setelah bekerja mendatangi ulama kemudian duduk bersama dan diberi nasihat, saat mendengarkan nasehatnya menangis dengan kerendahan hatinya. Setelah ayah

⁵ Hasan Zainal Arifin, "Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, hlm 4-5.

⁶ Septi Gumindari, "Kepribadian Manusia Dalam Persepektif Psikologi Islam", dalam *Jurnal Holistik*, Vol 12, No 01 (Juni 2011), hlm 280.

⁷ Asrori Rusman, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), hlm 119.

⁸ Iskandar Fauzi, "*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer*", (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), hlm 116.

al-Ghazali meninggal, al-Ghazali dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad Al-Rizakani dan beliau memberikan pelajaran fiqh kepada al-Ghazali.⁹

Kenikmatan jasmani sering dianggap sebagai sesuatu yang harus di jauhi dalam ajaran-ajaran tasawuf, karena bisa menghambat perjalanan menuju akhirat. Al-Ghazali sebagai tokoh sufi yang telah mengarang kitab *Kimiya-yi Sa'adat* (kimia kebahagiaan). Dalam kitab *Kimiya-yi Sa'adat* al-Ghazali mengatakan bahwa kenikmatan yang tertinggi dan yang paling hakiki itu adalah kenikmatan ukhrawi dengan mar'rifatullah (mengetahui Allah) agar dapat menuju kebahagiaan akhirat.¹⁰

Oleh karena itu masyarakat hanya memahami bahwa al-Ghazali itu anti terhadap kenikmatan jasmani dan hanya fokus terhadap kenikmatan rohani. Padahal melalui karyanya *Ihya Ulumuddin* bab syukur, al-Ghazali membahas banyak hal tentang kenikmatan jasmani secara detail dari pengertian, macam-macam, cara menggunakan kenikmatan jasmani agar berfungsi untuk meraih kebahagiaan akhirat dan lain sebagainya. Sehingga kenikmatan jasmani juga sebagai sarana untuk menuju kebahagiaan akhirat atau untuk mencapai kenikmatan ukhrawi.

Maka perlu di tulis dan di baca agar menambah pengetahuan, bahwa kenikmatan jasmani juga perlu diketahui oleh setiap manusia. Menurut al-Ghazali kenikmatan jasmani merupakan segala kebaikan dan kelezatan serta kebahagiaan yang diinginkan dan dicari.¹¹ Kelezatan dan kebahagiaan yang paling tinggi yaitu ketika manusia dapat mengetahui dan mengenal Allah (Makrifat) dengan menggunakan semua ciptaannya dengan baik. Misalnya menggunakan mata untuk melihat sesuatu yang bagus, selanjutnya telinga

⁹ Imam al-Ghazali, "*Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Penerjemah Abu Hamida al-Faqir. Bandung: Penerbit Marja', (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm 13.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, "*Kimia Kebahagiaan*, penerjemah Irwan Kurniawan", (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 11.

¹¹ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 8 Sabar Dan Syukur*, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah", (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 120.

digunakan untuk mendengar suara yang bagus.¹² Kemudian menggunakan kenikmatan tersebut untuk ketaatan kepada Allah swt dan tidak digunakan untuk kemaksiatan. Nikmat jasmani ini dalam bentuk tubuh atau anggota-anggota badan yang sempurna dengan rasa yang enak menikmati makanan, pakaian, pernikahan dan lain sebagainya. Misalnya saja ada makanan kita perlu alat untuk mengambil makanan tersebut, maka Allah SWT memberi beberapa nikmat dengan menciptakan dua tangan, sehingga kedua tangan itu bisa mengambil segala sesuatunya dengan dilengkapi sendi-sendi yang banyak untuk bisa bergerak ke semua arah.¹³ Selain itu al-Ghazali juga membahas bahwa kenikmatan jasmani juga di luar anggota badan, seperti harta, kemuliaan jabatan, karib-kerabat.¹⁴

Berdasarkan urian diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Al-Ghazali tentang kenikmatan jasmani secara rinci, agar dapat mensyukuri adanya kenikmatan jasmani. Dengan demikian dari penulisan ini maka penulis membahas tentang **“Konsep Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Bab Syukur Menurut Al-Ghazali”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa definisi dan macam-macam kenikmatan jasmani dalam kitab ihya’ ulumuddin bab syukur menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana cara mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi untuk meraih kebahagiaan akhirat menurut al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa itu kenikmatan jasmani serta macam-macam kenikmatan jasmani dalam kitab ihya’ ulumuddin bab syukur menurut Al-Ghazali.

¹² Muhammad Hasbi, *“Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris”*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm 213.

¹³ Al-Ghazali, *“Ihya’ Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 8 Sabar Dan Syukur, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah”*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 155.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *“Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto”*, (Bandung: Marja, 2019), hlm 135.

- b. Untuk mengetahui cara mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi untuk meraih kebahagiaan akhirat menurut Al-Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan informasi sebagai referensi tambahan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf & Psikoterapi dan umumnya untuk mahasiswa UIN Walisongo Semarang, tentang konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali.
- 2) Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan solusi dalam mengatasi persoalan kehidupan manusia dengan menanamkan konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali, pada hakikatnya kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak lepas dari kenikmatan yang Allah berikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah hasil penelitian sebelumnya dari kumpulan bahan-bahan rujukan seperti dari penelusuran buku-buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah dan sumber rujukan lainnya sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Dengan tujuan untuk membantu memahami permasalahan yang sedang diteliti.¹⁵

Di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang membahas konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali.

1. *Jurnal Tafsir Hadits Vol. 6 No. 2 Tahun 2020 yang berjudul "Mensyukuri Nikmat dan Cara Membuktikannya Persepektif Surat Al-Kautsar Ayat 1-*

¹⁵ Dr.Tjipto Sumadi, M.Si,M.pd, Irawaty,S.H,M.H,ph.D. Asep Rudi,S.pd,M.A., "*Buku Ajar Pengembangan Kompetensi Penulisan Ilmiah*", (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), hlm 104.

3” oleh Mohammad Shodiq Ahmad. Jurnal ini membahas manusia dalam merespon nikmat jasmani ataupun rohani, ada yang mengingkari dan tidak mengakuinya. Kemudian ada juga yang mengakui dan bersyukur, akan tetapi manusia masih salah dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu dan kemudian masih banyak orang menyalah gunakan rahmat Allah SWT. Maka sudah seharusnya manusia menyadari diberikannya anugrah rahmat dan nikmat, sehingga perlu mensyukuri dan berterimakasih kepada Allah yang telah menganugrahkan segala nikmat baik jasmani maupun rohani Sesuai dengan Qs. Al-Kautsar yang memberikan arahan dalam mengungkapkan rasa syukur yang sebenarnya.

2. Skripsi Febri Ana Putri (2015), Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul *“Kenikmatan Pangan Dalam al-Qur’an”*. Skripsi ini membahas kenikmatan jasmani dari Allah seperti diberikannya kenikmatan pangan. Allah memerintahkan manusia agar merenungi kenikmatan pangan yang diberikan kepada manusia untuk digunakan dengan baik dan dapat bermanfaat. Melalui proses yang sangat indah, mulai dari jenis biji-bijinan seperti padi, gandum dan lain-lain. Bahkan tidak hanya itu ada juga pohon buah-buah, sayur-sayuran. Semua itu merupakan makanan yang komplit baik makanan pokok maupun penyeimbang dan banyak gizinya. Sehingga dapat menjadi kebahagiaan baik bagi manusia maupun hewan karena memiliki banyak kandungan gizinya. Maka dengan menyadari hal tersebut manusia dapat menggunakan bahan makanan tersebut dengan baik.
3. Skripsi Durotun Nasihah (2019), Fakultas Tarbiyah Insititut Agama Negeri Kudus yang berjudul *“Konsep Pendidikan Jasmani Dalam Kitab Zaadul Ma’ad Karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.”* Skripsi ini membahas untuk mengarahkan manusia agar selalu menjaga kenimatan jasmaninya sperti kesehatan, menolak berbagai penyakit fisik maupun jiwa. Menurut Ibnu Qayyim cara menggunakan kenikmatan jasmani yaitu dengan selalu menjaga kesehatan maka dapat menguatkan jasmaninya. Kemudian dapat beribadah kepada

Allah seperti shalat, puasa, ibadah haji dan mendapatkan pahala yang berlimpah.

4. Jurnal Pendidikan Jasmani Vol. 3 No. 1, Tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Tingkat Kenikmatan Beraktifitas Fisik Peserta Didik Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan.*” Oleh Hendra Mashuri. Jurnal ini membahas jasmani mempunyai peran dalam upaya pembentukan manusia sehat jasmani. Aktifitas fisik juga termasuk kenikmatan jasmani seperti peserta didik diharapkan mampu membentuk gaya hidup yang sehat. Aktifitas yang baik adalah aktifitas fisik yang bisa memberikan kenikmatan bagi peserta didik.
5. Jurnal Qathruna Vol. 2 No. 2 Tahun 2015 yang berjudul “*Jasmani Manusia Dalam Persepektif Para Ahli Pendidikan.*” Oleh Muhajir. Jurnal ini membahas jasmani manusia yaitu bagian dari manusia itu sempurna. Manusia sebagai makhluk yang lemah karena itu manusia perlu adanya pendidikan, agar manusia tersebut bisa menjadi lebih kuat dan bisa mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Manusia itu terdiri dari jiwa, ruh dan jasmani, ketika ketiganya itu masih menyatu maka dapat dikatakan manusia yang hidup, ketika ada yang terpisah maka manusia itu mati.

E. Metode penelitian

Ketika melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode agar mendapatkan data serta informasi dengan penjelasan berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bukan data yang berbentuk angka tetapi data yang digunakan untuk memahami tentang fenomena atau kejadian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan. Seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.¹⁶

Jenis dari Penelitian ini adalah metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), penelitian perpustakaan artinya penelusuran dan

¹⁶ Sandu Siyoto, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 28.

keterangan data dari membaca buku-buku ataupun bahan literatur dalam bentuk tulisan atau dokumen seperti jurnal, skripsi, majalah dan mengelolah bahan penelitian lainnya.¹⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang secara langsung dapat memberikan informasi kepada penulis terkait dengan penelitiannya. Untuk penelitian ini merupakan buku-buku yang membahas tentang konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali yaitu buku terjemahan Ihya' Ulumuddin jilid 8 (Sabar dan Syukur) karya al-Ghazali, seperti buku Sabar dan Syukur terj. Purwanto karya Imam al-Ghazali, buku Mengungkap Sabar & Syukur terj. Idrus H. Alkaf karya Imam al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung serta data pendukung dalam bentuk tulisan atau dokumen yang mengulas data pokok.¹⁸ Penelitian sumber sekunder ini misalnya artikel, thesis, tulisan jurnal, buku serta skripsi yang terkait dengan konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pengumpulan data terkait sumber data. Penelitian ini menggunakan metode dokumen yang berbentuk tulisan dari buku, jurnal, skripsi dari karya-karya seseorang yang terakit dengan pemikiran al-Ghazali mengenai kenikmatan jasmani.¹⁹

4. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

¹⁷ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 3.

¹⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 225.

¹⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 240.

Deskriptif merupakan upaya mendeskripsikan kata-kata atau keterangan-keterangan secara menyeluruh, kemudian diterangkan dengan jelas sehingga dapat mengetahui maknanya.²⁰ Metode deskriptif yang digunakan peneliti yaitu mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang konsep kenikmatan jasmani.

b. *Content Analysis*

Content Analysis merupakan penelitian dengan pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi untuk menarik kesimpulan yang benar dengan memahami maknanya melalui suatu buku atau dokumen.²¹ Dalam menggunakan metode atau cara ini peneliti akan mendapat informasi atau pengetahuan kemudian menganalisis untuk menarik kesimpulan agar mendapatkan pemahaman dan kejelasan secara rinci tentang konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran Al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa komponen yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang tentang permasalahannya yang kemudian melakukan penelitian. Pembahasan berikutnya sesuai latar belakang kemudian menyusun rumusan masalah. Setelah itu adanya rumusan masalah kemudian peneliti menyusun atau menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya ada tinjauan pustaka yaitu penelitian sebelumnya yang kaitannya dengan konsep kenikmatan jasmani menurut al-Ghazali. Kemudian ada metode penelitian. Terakhir ada sistematika penulisan yang memberi gambaran secara runtut tentang skripsi ini agar bisa dipahami oleh pembaca.

Bab II, adalah uraian landasan teori yang membahas tentang pengertian Syukur, pengertian kenikmatan jasmani, macam-macam kenikmatan, tujuan pemberian kenikmatan dan bentuk-bentuk kenikmatan

²⁰ Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 28.

²¹ Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*", (Surakarta, 2014), hlm 143.

Bab III, membahas tentang biografi al-Ghazali, karya-karya dari al-Ghazali dan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu definisi dan macam-macam kenikmatan jasmani.

Bab IV, membahas tentang pemikiran al-Ghazali yaitu konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran al-Ghazali. Dalam bab ini yang terdiri dari yang pertama membahas hubungan Kenikmatan Jasmani (Majazi) dan Kenikmatan Rohani (Hakiki) menurut al-Ghazali, kemudian yang kedua membahas cara mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi untuk meraih kebahagiaan akhirat menurut al-Ghazali.

Bab V, adalah bagian dari penutup yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Dalam pembahasan kesimpulan ini peneliti akan menjelaskan beberapa point pembahasan dari jawaban rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan saran yang terkait dari penelitian ini.

BAB II

MAKNA KENIKMATAN JASMANI SECARA UMUM

A. Pengertian Syukur

Syukur menurut etimologi yaitu pujian atau sanjungan kepada manusia yang melakukan perbuatan baik. Kemudian menurut terminologi, syukur adalah bersandar dalam tiga sendi seperti bersyukur dengan hati, lisan dan anggota badan.²²

Bersyukur dengan hati adalah memiliki pengetahuan serta pengakuan dalam hati bahwa segala kenikmatan yang dimiliki manusia, segalanya datang dari Allah SWT. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia tanpa biaya apapun. Maka dari itu harus mengetahui bahwa manusia sangat membutuhkan kenikmatan dengan memperbanyak bersyukur atas kenikmatan yang diberikan Allah. Sehingga bersyukur dengan hati, akan selalu menghadirkan kenikmatan dalam hati, dengan begitu manusia tidak melalaikan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan. Kemudian selalu mengakui bahwa segala kenikmatan datangnya dari kehendak Allah dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk ketaatan kepada Allah SWT.²³

Bersyukur dengan lisan adalah bersyukur dalam memberikan pujian kepada Allah atas segala kenikmatan yang diberikannya. Memberikan pujian

²² Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, "*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*", (Solo: Aqwam, 2013), hlm 13-14.

²³ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, "*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*", (Solo: Aqwam, 2013), hlm 50-52.

dengan rasa cinta dan mengakui anugrah yang diberikan Allah karena setiap manusia pasti membutuhkan kenikmatannya. Sehingga akan tunduk kepada Allah, memujinya bahwa Allah yang memberikan kenikmatan, mensyukurinya dan banyak mengingatnya melalui zikir. Karena zikir merupakan pangkal syukur. Maka dari itu jika tidak mengingat Allah berarti tidak mensyukurinya.²⁴

Kemudian bersyukur dengan anggota badan adalah bersyukur dengan membiasakan untuk taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Menggunakan anggota badan untuk beribadah kepada Allah. Sebab setiap anggota badan mempunyai peran beserta fungsi untuk beribadah kepada Allah. Kemudian selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Seperti bersyukur dengan anggota badan melalui amal perbuatan dan juga disyariatkan sujud syukur atas kenikmatan yang diberikan Allah. Melakukannya dengan cara bersujud dengan meletakkan salah satu anggota tubuh berupa wajah di atas tanah dan disertai berzikir kepada Allah. Zikir seperti ungkapan rasa syukur, membaca tasbih, istighfar dan lain-lain.²⁵

Adapun syukur menurut Ibnu Manzhur, bahwa syukur adalah membalas kenikmatan yang Allah berikan dengan ucapan, perbuatan dan disertai niat yang baik. Kemudian memberikan pujian kepada Allah atas pemberian kenikmatan dengan lisannya dan menggunakan kenikmatan untuk ketaatan kepada Allah.²⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur adalah pujian atas kebaikan dengan mengakui adanya nikmat yang dikaruniakan oleh Allah yang disertai dengan kedudukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah SWT.²⁷

²⁴ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 56-57.

²⁵ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 59-61.

²⁶ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 14.

²⁷ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur”, dalam *Jurnal Episteme* Vol. 9, No. 2 (Desember 2014), hlm 379.

Orang yang dapat bersyukur akan selalu mendapatkan tambahan kenikmatan dari Allah Swt. Sebaliknya orang yang tidak mampu bersyukur kepada Allah, akan mendapatkan siksa dan murka dari Allah. seseorang yang memiliki syukur atas kenikmatan akan merasakan kepuasan batin sehingga seseorang tersebut selalu mendapatkan kebahagiaan baik dalam kenikmatan jasmani maupun rohaninya. Syukur terhadap kenikmatan juga bagian dari perintah agama Islam, maka orang yang bersyukur dengan niat ikhlas semata-mata hanya untuk Allah, sehingga perbuatan tersebut termasuk ibadah.²⁸

B. Konsep Kenikmatan Jasmani

1. Pengertian Kenikmatan

Kenikmatan berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'imu* yang artinya kesenangan.²⁹ Kata kenikmatan memiliki arti kebaikan serta sesuatu yang diberikan Allah seperti rezeki, harta, kesehatan dan lainnya yang merupakan kesenangan bagi manusia.³⁰ Maka kesenangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu merasakan senang, bahagia dan kenyamanan hidup.³¹

Menurut At-Tuwaijiri bahwa kenikmatan sebagai sesuatu yang bermanfaat yang telah diberikan Allah kepada manusia, baik yang bermanfaat dan yang tidak bahaya yang datangnya dari Allah.³²

Quraish Shihab mengatakan bahwa kenikmatan adalah kebahagiaan atau kesenangan pada diri manusia. Nikmat sesuatu yang menyenangkan serta tidak membawa ke hal-hal yang negatif. Sedangkan ulama mengatakan bahwa kenikmatan artinya “kelebihan”, sehingga kenikmatan

²⁸ Yunus Hanis Syam, “*Sabar dan Syukur: Bikin Hidup Lebih Bahagia*”, (Yogyakarta: MedPress Digital, 2012), hlm 57-59.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*”, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm 1438.

³⁰ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 19.

³¹ Wahyu Rahardjo, “Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, No. 2, Volume 12 (Desember 2007), hlm 127.

³² Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah at-Tuwaijiri, “*Ensiklopedia Manajemen Hati jilid 2, Penerjemah Penerjemah Ujang Pramudhiarto*”, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), hlm 400.

merupakan suatu hal yang baik serta sesuatu yang lebih yang diberikan oleh Allah.³³

Terkadang kenikmatan juga sebagai ujian yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Ujian tersebut seperti cobaan yang diberikan Allah untuk manusia, adanya ujian cobaan tersebut agar dapat membedakan antara orang yang dapat bersyukur atas kenikmatan cobaan tersebut dan orang yang mengeluh atau tidak bersyukur dengan cobaan tersebut. Dengan adanya hal ini agar bertujuan sebagai orang mukmin atau muslim dapat berhati-hati agar tidak termasuk sebagai golongan orang yang lalai.³⁴

Pada hakikatnya segala cobaan dan musibah yang diberikan Allah untuk manusia merupakan kenikmatan, karena dapat menghilangkan dosa-dosanya dan dapat menuju pada kesabaran. Dengan adanya cobaan dan musibah manusia itu akan memperoleh pahala, selama manusia tersebut tidak melakukan dosa. Ada juga sebagian manusia jika diuji dalam kemiskinan, sakit dan lain sebagainya, yang kemudian berkeluh kesah dengan meninggalkan kewajiban dan melakukan hal-hal perbuatan yang haram yang dapat memberikan bahaya. Kemudian ada juga orang yang diberi cobaan atau musibah dengan bersabar dan berdoa, sehingga orang-orang yang seperti itu mendapatkan petunjuk dari Allah.³⁵

Kemudian menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah kenikmatan adalah cara untuk mengetahui yang memberikan nikmat, dengan begitu dengan mengetahui yang memberikan nikmat. Maka akan mencintainya dan juga bersungguh-sungguh untuk mengharapkannya.³⁶

Kenikmatan dalam bacaan al-Qur'an yang Allah berikan merupakan nikmat yang hakiki, karena hanya Allah yang memberikan kenikmatan serta anugrah yang tiada sekutu baginya. Seseorang tidak

³³ M. Quraish Shihab, *"Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol I"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm 70.

³⁴ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *"Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur"*, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 24.

³⁵ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *"Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur"*, (Solo: Aqwam, 2014), hlm 25-26.

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *"Madrijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm 289.

dapat lepas dari kenikmatan, anugrah, kebahagiaan dan kebaikan dari Allah. Kenikmatan itu bisa didapatkan di duniawi dan di akhirat, dari segala hal yang terkecil hingga terbesar. Sehingga di al-Qur'an surat An-Nahl:53 Allah mengatakan:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ (٥٣)

Artinya: “Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka dari Allah (datangnya), kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (An-Nahl: 53).³⁷

Kenikmatan yang diberikan Allah untuk manusia sangat banyak bentuknya. Seperti kenikmatan yang bersifat jasmani dan kenikmatan yang sifatnya kerohanian. Kenikmatan jasmani itu terdapat dalam diri manusia serta terdapat di luar diri manusia. Kenikmatan yang sifatnya jasmani seperti anggota badan, kesehatan, harta, bumi, makanan, minuman dan lain sebagainya.

2. Pengertian Jasmani

Jasmani dalam pandangan islam dari kata *khalaqa* yang artinya buatan atau ciptaan Allah.³⁸ Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani adalah letaknya ruh dan akal, dengan jasmani yang sehat maka ruh dan akal bisa menjadi sehat.³⁹ Dalam filsafat, Robert Sherrick Brumbaugh dan Nataniel M. Lawrence menjelaskan bahwa jasmani adalah tubuh manusia yaitu fisik, manusia hidup dengan fisik yang tubuhnya terus berkembang.

Kemudian ada seorang doktor Filsafat Pendidikan yaitu Ahmad Tafsir, yang menjelaskan bahwa jasmani yang tumbuh secara baik perlu adanya kekuatan, maksudnya adalah bahwa seseorang harus kuat secara fisik sehingga dapat melaksanakan ajaran islam. Seperti seseorang itu

³⁷ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 21.

³⁸ Mahmud Yunus, “Kamus Arab-Indonesia” (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 2007), hlm 120.

³⁹ Muhajir, “Jasmani Manusia Dalam Persepektif Para Ahli Pendidikan”, dalam *Jurnal Qathrun* Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2015), hlm 103.

mempunyai otot yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau sempurna, adanya kemampuan kembali sehat dengan cepat saat sedang sakit dan kemampuan menahan lelah.⁴⁰

3. Pengertian Kenikmatan Jasmani

Kenikmatan jasmani adalah kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita berupa kebahagiaan adanya anggota badan atau tubuh yang sempurna, dengan menggunakan anggota badan atau tubuh untuk sesuatu hal yang bagus agar bermanfaat. Seperti melakukan pendekatan kepada Allah Swt.⁴¹

Diberikannya kenikmatan jasmani dari Allah untuk hambanya berupa bentuk tubuh yang indah dan baik, seperti memiliki paru-paru agar dapat bernafas, adanya mata dapat melihat yang ada di sekitar kita, telinga agar dapat mendengar, lidah agar bisa merasakan apa yang sedang di makan, hidung dapat menghirup udara atau mencium bauk yang ada di sekitar kita, mulut digunakan untuk makan kemudian untuk berbicara, kaki digunakan agar dapat berjalan dan tangan dapat memegang.

Pada dasarnya manusia sebenarnya merupakan makhluk rohani dan makhluk jasmani. Manusia jasmani membutuhkan segala hal seperti yang bersifat materi, tetapi manusia sebagai makhluk rohani menginginkan segala hal yang bersifat rohani seperti ilmu agama. Manusia juga mempunyai rasa jasmani dan rasa ruhani. Rasa-jasmani seperti rasa pahit, manis, asin, asam dan lain-lain. Sedangkan rasa-rohani seperti merasakan gembira, bingung, ceria dan lain-lain.⁴² Maka sesungguhnya di dunia itu manusia membutuhkan kenikmatan jasmani dan kenikmatan rohani.

⁴⁰ Muhajir, "Jasmani Manusia Dalam Persepektif Para Ahli Pendidikan", dalam *Jurnal Qathrun* Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2015), hlm 105-106.

⁴¹ Khoirul Mujahiddin, "*Akidah Akhlak*", (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm 5-6.

⁴² Dr. H. Badrudin. "*Pengantar Ilmu Tasawuf*", (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hlm 39.

4. Kenikmatan Jasmani Menurut Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu islam yang mengutamakan unsur batin terhadap pengalaman spritualitasnya yaitu kerohaniannya.⁴³ Dengan kesungguhan untuk membersihkan dan memperdalam kerohaniannya agar dapat mendekati diri kepada Allah. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf lebih mengutamakan pada kerohaniannya dibandingkan dengan jasmaninya. Dalam hubungannya dengan kehidupan, tasawuf mementingkan kehidupan dalam akhirat daripada kehidupan dalam duniawi.

Orang yang memiliki ilmu tasawuf disebut sufi yaitu orang yang baik atau mulia, karena orang sufi tidak seperti manusia pada umumnya yang menikmati kehidupan yang ada di dunia, sehingga bebas dari kehidupan jasmaninya dan bebas dari hawa nafsu, maka orang sufi akan mendapatkan ketenangan dan lebih dekat dengan Allah. Tetapi tidak semua orang sufi yang mementingkan kerohaniannya, ada juga seorang sufi yang mementingkan jasmani dan rohaninya, karena kenikmatan jasmani dan rohani adalah sebagai kepentingan di dunia dan kepentingan kehidupan spiritual yang digunakan dengan baik seperti adanya melakukan amalan-amalan keagamaan agar dapat mengendalikan hawa nafsu yang di dunia.

Menurut Imam Qushayri, yang beranggapan bahwa tasawuf salah satu untuk membersihkan diri yaitu dalam kehidupan jasmani dan rohani, sehingga dalam kehidupan di dunia perlu juga nikmat jasmani dan rohani dengan menggunakannya dengan baik sesuai perintah Allah SWT.⁴⁴ Kemudian Syaikh al-Islam Zakaria Ansari juga berpendapat ilmu tasawuf itu memberi ajaran bagi manusia agar selalu membersihkan diri, menumbuhkan akhlak yang baik dalam berkehidupan jasmani serta rohani agar dapat menuju kehidupan yang kekal. Sehingga bertasawuf dengan adanya kenikmatan jasmani dan rohani dapat membuat manusia

⁴³ Syamsun Ni'am, "*Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 21.

⁴⁴ Abuddin Nata, "*Metodologi Studi Islam, cet. 17*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 15.

membimbing agar menggunakannya dengan baik untuk mencapai tujuannya yaitu kebahagiaan dan keselamatan abadi.⁴⁵

Sedangkan Abu al-Husain an-Nuri menjelaskan bahwa tasawuf adalah meninggalkan kesenangan duniawi dan lebih mencintai Allah. Sehingga menurutnya orang yang bertasawuf meninggalkan kenikmatan jasmani agar dapat lebih dekat dengan Allah.⁴⁶

Selain itu dalam ilmu tasawuf ada juga yang mengikuti tarekat yaitu jalan atau metode dalam mendekati diri kepada Allah.⁴⁷ Dalam bertasawuf atau pendekatan diri kepada Allah dari kelompok tarekat ada yang sepakat serta ada juga yang tidak sepakat terhadap kenikmatan jasmani. Tarekat yang juga mementingkan kenikmatan jasmani dan kenikmatan rohani yaitu tarekat Syadziliyah sedangkan tarekat yang kurang mementingkan kenikmatan jasmani dan lebih mementingkan kenikmatan rohani yaitu tarekat Malamtiyyah.

a. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah yaitu pendirinya Abul al-Hasan al-Syadzili. Syadzili berpendapat bahwa al-Syadzili tidak menyampaikan kepada murid-muridnya atau pengikut tarekat Syadziliyah untuk meninggalkan kehidupan dunia.⁴⁸ Murid-muridnya itu tidak harus hidup sendiri tetapi diperintahkan untuk melaksanakan ajaran tarekat Syadziliyah di masyarakat. Menurutnya bertarekat itu tidak untuk menghalangi dalam kehidupan yang selalu berkembang (modern) ini. Sehingga tarekat ini sering disukai banyak orang yang mempunyai berlimpah harta, kedudukan dan jabatan yang tinggi, karena merasa cocok dengan ajarannya dan mengikuti tarekat Syadziliyah.

⁴⁵ Abuddin Nata, *“Metodologi Studi Islam, cet. 17”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 25.

⁴⁶ Iqbal Irham, *“Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf”*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012), hlm 17.

⁴⁷ Dr.H. Suteja, M.AG, *“Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat”*, “cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), hlm 42.

⁴⁸ Dr. H.M. Afif Anshori, *“Dimensi-dimensi Tasawuf”*, (Lampung: CV. Teams Barokah, 2016), hlm 160.

Al-Syadzili selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk menggunakan kenikmatan jasmani yang diberikan Allah dengan secukupnya dari dalam pakaian, kendaraan, makanan dengan kehidupan yang sederhana. Seorang salik boleh menjadi kaum salik yang kaya raya, tetapi dengan kerendahan hati.⁴⁹ Sehingga dengan memiliki rasa berkecukupan dan kerendahan hati maka akan menumbuhkan rasa berterimakasih kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan dan selalu mengingat Allah bawa kenikmatan jasmani ini datangnya dari Allah.

Kemudian al-Syadzili berusaha membantu kehidupan umat islam di dunia yang selalu berkembang (modern) yang mengancam kehidupannya. Dalam kehidupan di dunia yang berkembang (modern) ini banyak orang yang kekurangan spiritualnya, sehingga al-Syadzili memberikan ilmu tasawuf agar dapat mencapai makrifat yaitu mengenal dan mengetahui Allah. Dengan ajaran tasawuf dari al-Syadzili ini berarti tidak perlu menjauhi duniawi, seseorang dapat beribadah dan bekerja untuk mencari harta kekayaan dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan kenikmatan jasmaninya. Dengan tidak melalaikan perintah dan larangan Allah agar dapat mengendalikan hawa nafsunya terhadap kenikmatan jasmani.⁵⁰

Sehingga para murid-muridnya atau pengikutnya tarekat Syadziliyah, memberikan ajaran tarekatnya di dalam masyarakat yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam menjaga keseimbangan dari kenikmatan jasmani dan kenikmatan rohani, agar masyarakat memahami bahwa tarekat itu tidak meninggalkan dunia, tarekat ini juga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di dunia.

b. Tarekat Malamatiyyah

⁴⁹ Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag, "*Dimensi-dimensi Tasawuf*", (Lampung: CV. Teams Barokah, 2016), hlm 161.

⁵⁰ Muhammad Nasrullah, "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruhnya Ideologi Aswaja Di Indonesia", dalam *Jurnal Nusantara*, Vol. 04, No. 02 (Juli-Desember, 2020), hlm 242-243.

Sedangkan kelompok tarekat yang tidak begitu peduli dengan kehidupan di dunia dengan adanya kenikmatan jasmani yaitu Tarekat Malamatiyyah. Tarekat malamatiyyah ada pada abad ke-3H di Naisabur, yang menyebarkan tarekat malamatiyyah adalah Hamdun bin Ahmad bin Amarah al-Qashar.⁵¹ Malamatiyyah menurut etimologi berasal dari kata lama yalumu lauman wa malaman wa malamatan yang artinya mencela. Kemudian Jurjani mengatakan bahwa Malamatiyyah adalah kelompok yang tidak menampakkan batinnya ke dalam bentuk perilaku di dunia dan berupaya untuk selalu ikhlas.⁵²

Ajaran Malamatiyyah yaitu dengan mencela diri sendiri atau perilaku yang tidak sesuai dengan etika yang baik. Kelompok malamatiyyah selalu memperlihatkan keburukannya kepada orang lain dan tidak memperlihatkan kebaikan dalam berperilaku maupun beribadah. Sehingga kelompok malamatiyyah hubungannya dengan Allah itu rahasia seperti beribadah, dzikir dan lain-lain yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Jadi hidupnya itu benar-benar sendiri.⁵³ Maka tarekat Malamatiyyah tidak begitu peduli dengan adanya kenikmatan jasmaninya seperti tidak peduli dengan harta, kedudukan, jabatan dan lain-lain.

Malamatiyyah lebih kepada khaufnya (rasa takutnya). Jadi karena ketakutannya terhadap harta, kedudukan, jabatan dan sehingga meninggalkan pergaulan dengan sesama makhluk manusia.⁵⁴ Maka tarekat Malamatiyyah lebih memilih untuk Khumul

⁵¹ Santri Mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, “*Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*”, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), hlm 212.

⁵² Rifqil Halim, “Tradisi Malamatiyyah Dan Pengaruhnya Terhadap Teori Dan Praktek Sufi”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hlm 47.

⁵³ Santri Mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, “*Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*”, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), hlm 214.

⁵⁴ Santri Mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, “*Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*”, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), hlm 217.

(lemah atau lesu).⁵⁵ Khumul yaitu menghindari kemasyhuran (popularitas atau ketenaran) di dunia.⁵⁶ Sehingga hidupnya tidak diketahui oleh orang lain, agar dapat mengendalikan hawa nafsunya dalam bentuk bermujahadah.⁵⁷ Menurut kelompok Malamatiyyah lebih memilih untuk Khumul karena agar terhindar dari sifat suka pamer (riya), untuk menghilangkan sifat ujub, cinta terhadap dunia, terhindar dari hawa nafsu, jabatan atau kedudukan dan lain sebagainya.⁵⁸

Sikap ujub yaitu perbuatan seseorang yang menginginkan pujian dari orang lain dan kemudian berfikir paling baik dari yang lainnya. Misalnya seperti orang yang sedang melakukan hal-hal dalam kebaikan, sehingga akan memperoleh penghormatan atau pujian dari banyak orang. Kemudian membanggakan diri sendiri karena sebagai orang yang mempunyai kelebihan untuk selalu berbuat baik.⁵⁹

Dengan demikian dari penjelasan diatas maka tarekat malamatiyyah lebih cenderung pada pengendaliannya, karena memandang bahwa nafsu itu sebagai sesuatu yang negatif. Oleh karena itu keinginan nafsu jasmani itu harus benar-benar dikendalikan.

Maka sebenarnya kehidupan seorang muslim harus hidup secara seimbang yaitu dengan Khauf (rasa takut) dan Raja' (berharap), karena di ilmu tasawuf sebagai metode agar lebih dekat dengan Allah. Maka caranya manusia itu menggunakan kenikmatan jasmani dan kenikmatan

⁵⁵ Suteja Ibnu Pakar, "*Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*", (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm 80.

⁵⁶ Al-Imam Al-Hafizh, "*Risalah Menjelaskan Kebatilan Pendapat Nur Muhammad Sebagai Makhluk Pertama*", (Jakarta, Penerjemah Kholilurrohman, 2019), hlm 15.

⁵⁷ Kholili Hasib, "Mazhab Akidah dan Sejarah Perkembangan Tasawuf Ba'lawi", dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 15 No. 1 (Maret 2017), hlm 23.

⁵⁸ Santri Mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, "*Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*", (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), hlm 213.

⁵⁹ Santri Mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, "*Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*", (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), hlm 214.

rohani dengan baik, sehingga semua amal ibadahnya dan perbuatan yang dilakukan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Khauf (rasa takut) serta Raja'(berharap) adalah sikap yang perlu dimiliki oleh seorang muslim dengan seimbang.

Jika manusia hanya memiliki sikap Khauf dapat menyebabkan putus asa dan mempunyai pikiran yang negatif, sedangkan jika hanya memiliki sikap Raja' maka dapat menyebabkan orang tersebut lalai atau kurang hati-hati sehingga akan merasa aman dari azab yang Allah berikan. Tetapi jika hidup kita seimbang dengan khauf dan raja', maka manusia dapat berwaspada untuk menjalani kehidupan yaitu dengan takut terhadap dosa dan juga berharap dengan berusaha dan berdo'a. Khauf itu termasuk dari takhalli yaitu mengosongkan hati dari semua sifat-sifat yang buruk, kemudian Raja' berupa tahalli yaitu menghiasi akhlak melalui sifat-sifat baik.⁶⁰

Menurut al-Muhasibi sikap Khauf (rasa takut) dan Raja' (berharap) merupakan sikap bahwa setiap manusia harus mempunyai perasaan takut kepada Allah dan berharap kepada Allah setiap apapun urusan yang ada di duniawi. Semua yang terjadi di duniawi Allah pasti selalu melindungi serta memberikan jalan bagi hambanya selagi hambanya selalu berdo'a dan berusaha. Al-Muhasibi mengatakan bahwa rasa takut datangnya dari kesadaran hati akan adanya kekuasaan Allah dan kemurkaan Allah SWT. Kesadaran inilah akan medatangkan rasa khawatir dan ketakutan terhadap ancaman, ini yang dinamakan rasa takut di dalam hati.⁶¹

Dengan demikian kedua sikap tersebut yaitu Khauf dan Raja' merupakan sikap dalam memperbaiki diri serta mengingat kehidupan selanjutnya ialah kebahagiaan di akhirat. Karena Khauf dan Raja' dua ibadah yang sangat penting. Jika keduanya dapat menyatu pada manusia,

⁶⁰ Muhammad Hasbi, "*Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esotries dan Eksotries*", (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm 20.

⁶¹ Mia Paramita, "Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern", Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm 52.

jadi segala kegiatan kehidupannya dapat membentuk keseimbangan. Sehingga orang yang melakukan Khauf ini dapat selalu taat dan menjauhkan diri dari yang diharamkan atau perbuatan dosa. Kemudian dengan Raja' akan membawa dirinya agar selalu mengharapkannya kepada Allah.⁶²

C. Macam-Macam Kenikmatan

Kenikmatan merupakan anugrah Allah yang beraneka ragam bentuknya. Sehingga tidak terhitung kenikmatan yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Adapun Kenikmatan dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. Kenikmatan Badan atau jasmani

Kenikmatan badan atau jasmani adalah kenikmatan yang dapat dirasakan saat manusia lahir di dunia. Allah memberikan kenikmatan badan atau jasmani seperti makanan, minuman, dapat tidur nyenyak, pernikahan, kesehatan dan lain-lain.

2. Kenikmatan Psikis-kejiwaan

Kenikmatan Psikis-kejiwaan adalah perasaan seseorang yang dapat merasakan kedudukannya di dunia. Seperti dihargai orang lain, kemudian adanya kebanggan karena mendapatkan pujian terhadap jabatannya dan berkumpul dengan keluarga. Maka dengan kenikmatan psikis-kejiwaan ini seseorang dapat merasa bahagia, senang, bangga dan lain-lain. Sehingga seseorang tersebut bisa meraskan kenikmatan dalam jiwanya.

3. Kenikmatan Rohani

Kenikmatan Rohani adalah kenikmatan yang dapat dinikmati ketika seseorang dapat melakukan kebaikan kepada orang lain. Ketika seseorang itu dapat mendekatkan diri kepada Allah kemudian seseorang

⁶² Muhammad Hasbi, "*Akhlaq Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*", (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm 49-50.

tersebut merasakan kedamaian, kebahagiaan, hingga mendatangkan keyakinan adanya kebahagiaan di akhirat. Seperti seseorang yang memberi bantuan kepada sesama manusia dengan ridha, maka akan mendatangkan kebahagiaan di akhirat.⁶³

Dalam buku Ensiklopedi Manajemen Hati. Al-Tuwaijiri membagi tiga macam kenikmatan. Sebagai berikut:

Pertama, kenikmatan yang datang dari Allah. Kenikmatan ini benar-benar datangnya hanya dari Allah saja, seperti adanya penciptaan yang ada di dunia, kesehatan dan datangnya rezeki.

Kedua, kenikmatan yang datang dari selain Allah. Kenikmatan yang datang selain dari Allah ini dapat terjadi sebab kenikmatan itu diciptakan oleh Allah. Kemudian Allah memberikan dorongan kebaikan dalam hati seseorang untuk memberikan kenikmatan kepada orang yang tidak mampu. Namun karena Allah yang telah memberikan kenikmatan melalui orang tersebut, maka orang tersebut dapat menerima ucapan terima kasih.

Ketiga, kenikmatan untuk seseorang karena ketaatan. Kenikmatan yang datang untuk seseorang yang disebabkan karena seseorang tersebut melakukan ketaatan. Allah memberikan petunjuk kepada seseorang tersebut agar dapat melaksanakan ketaatan dengan melaksanakan perintah Allah serta menghindari larangan Allah Swt.⁶⁴

Kemudian dalam buku Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur. Kenikmatan dibagi menjadi dua macam, yaitu Kenikmatan Mutlak dan Kenikmatan Terbatas. Kenikmatan Mutlak adalah kenikmatan untuk merasakan bahagia yang kekal, seperti kenikmatan berupa agama islam dan menjalankan sunnah yang di ajarkan Allah untuk hambanya agar senantiasa meminta segala sesuatunya dalam shalat dan do'a. Kenikmatan Terbatas adalah

⁶³ Bahrus Surur-Iyunk, "*Nikmatnya bersyukur Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm 9-10.

⁶⁴ Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah al-Tuwaijiri, "*Ensiklopedi Manajemen Hati Jilid 2, Penerjemah Ujang Pramudhiarto*", (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), hlm 400-401.

kenikmatan ini bisa dirasakan yang secara umum untuk orang mukmin (muslim) dan orang kafir. Kenikmatan ini seperti adanya kenikmatan kesehatan, harta, kedudukan, memiliki anak yang banyak dan sebagainya.⁶⁵

Adapun kenikmatan yang diberikan Allah untuk manusia, seharusnya disyukurinya. Karena sesuatu yang Allah berikan kepada manusia dengan mensyukuri kenikmatannya, sehingga pasti mendapat tambahan kenikmatan dari Allah. Tetapi jika manusia tersebut kufur dari kenikmatan yang Allah berikan, maka Allah dapat memberi hukuman kepada manusia tersebut.

Menurut al-Razi, tambahan kenikmatan yang diberikan Allah itu memiliki beberapa macam, yaitu: kenikmatan yang bersifat jasmaniah dan kenikmatan yang bersifat rohaniyah. Kenikmatan jasmaniah yaitu kesehatan, rizki dan lain sebagainya. Kemudian kenikmatan yang sifatnya rohaniyah yaitu manusia yang dapat bersyukur atas kenikmatan dan karunia Allah yang sudah diberikan, kemudian selalu melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama manusia dan berdzikir mengingat kenikmatan yang telah diberikan Allah, dengan memiliki kesadaran bahwa semua itu datangnya dari Allah SWT.⁶⁶

D. Tujuan Pemberian Kenikmatan

Allah telah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat kesejahteraan bagi manusia. Seperti rezeki, tumbuhan, matahari, air, hewan, tanah, udara dan lain sebagainya, semua itu yang di ciptakan untuk manusia. Dengan kekayaan Allah, kemuliaan dan kasih sayangnya maka akan melahirkan rasa cinta, pengharapan dan memohon pertolongan hanya kepada Allah. Segala sesuatunya di duniawi ini hanya Allah yang menciptakannya dari benda yang sekecil biji hingga yang terbesar. Semua yang diciptakan di duniawi segala sesuatunya telah diatur oleh Allah, dengan tujuan agar manusia dapat melakukan pendekatan kepada Allah melalui cara selalu beribadah dan taat

⁶⁵ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 22-23.

⁶⁶ Khulaimah Musyfiqah, “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur’an”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm 71-72.

kepada Allah. Seperti beriman kepada Allah, kecintaan terhadap Allah, mengagungkan serta menjauhi larangannya Allah. Dengan melaksanakan ibadah dan ketaatan yang dilakukan dengan baik maka akan diberikannya kenikmatan hidup dan juga mendapatkan rezeki⁶⁷

Kebaikan yang diberikan Allah untuk manusia ada pada setiap waktu dan dalam setiap keadaan. Allah telah memberikan kesempatan kepada kita, kesempatan yang diberikan kepada kita itu memiliki tujuan. Sehingga manusia harus menggunakan kesempatan itu dengan baik, seperti kita diberikan Allah umur panjang dengan tujuan Allah memberikan kesempatan kepada kita agar dapat memperbaiki diri dalam hidupnya. Maka sebagai manusia seharusnya menggunakan setiap waktu yang diberikan Allah dengan baik dan jangan sampai setiap waktu di kehidupan dunia membuat kita lupa dengan Allah.⁶⁸

Manusia harus berusaha keras dalam mencari kenikmatan yang diberikan Allah yang begitu banyak hingga tidak terhitung untuk kesenangan di dunia dengan cara menahan hawa nafsu dalam menggunakan kenikmatan yang diberikan Allah tanpa berlebih-lebihan. Dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya yaitu di akhirat.⁶⁹

Adanya kenikmatan dapat membuat hati manusia tenang, karena kenikmatan yang diberikan Allah dapat mempermudah kehidupan manusia. Contohnya seperti kenikmatan kesehatan, seseorang yang bekerja dengan adanya kesehatan bisa bekerja dengan lancar serta cepat. Kemudian kenikmatan harta, melalui harta manusia bisa memenuhi keperluan sehari-hari untuk hidup. Ketika Allah memberikan harta yang lebih untuk manusia, seharusnya bisa digunakan untuk menolong sesama manusia yang mengalami kesulitan. Seorang hamba Allah yang memberi separuh hartanya bagi seseorang yang membutuhkan merupakan sesuatu yang baik yang dapat

⁶⁷ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *“Ensiklopedi Manajemen Hati Jilid 2, Penerjemah Ujang Pramudhiarto”*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm 90-91.

⁶⁸ Al Ustadz Ahmad Suhemi, *“Dua Tujuan Dalam Pemberian Nikmat Kepada Hambanya”*, (Youtube: diunggah oleh MCU, 19 September 2019), dalam <https://youtu.be/WbViANXuNo0>, diakses Jum'at 11 Juni 2021.

⁶⁹ Sunedi Sarmadi, *“Psikologi Positif”*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), hlm 43.

menjadi bekal di akhirat. Oleh karenanya Rasulullah bersabda: “*sebaik-baiknya harta yang baik adalah untuk orang-orang yang baik.*”

Kenikmatan itu sesuatu hal yang disenangi, sehingga kenikmatan yang diberikan Allah sebenarnya untuk kebahagiaan dalam hidupnya. Kekayaan, pasangan suami istri, jabatan dan anak-anak termasuk kenikmatan yang bisa menyenangkan seseorang. Selanjutnya kenikmatan yang berupa kekayaan, kesehatan dan kedudukan dapat menjadi cara untuk seseorang dalam ketaatan ibadah kepada Allah. Seperti manusia dapat beramal, melakukan haji, menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya. Semua itu akan mendatangkan kebahagiaan hidup bagi seseorang.⁷⁰

E. Bentuk-bentuk Kenikmatan

Segala sesuatu yang menyenangkan dan menyusahkan itu sebenarnya merupakan kenikmatan. Ketika mendapatkan kesusahan atau cobaan dalam menghadapinya dengan tetap mesyukurinya maka dapat menghapus dosa-dosanya dan mendapatkan pahala.⁷¹ Sehingga kenikmatan yang menyenangkan dan menyusahkan itu perlu adanya sikap syukur dalam menghadapinya. Tetapi karena kesenangan lebih terasa nikmat, maka kata syukur untuk hal-hal yang menyenangkan dan kesusahan itu terasa sakit, maka jarang sekali manusia dapat mensyukuri untuk hal-hal yang menyusahkan.

Kebanyakan manusia itu memiliki sikap sabar saat merasakan kesusahan atau diberi cobaan dari Allah. Sehingga manusia tersebut dalam menghadapi kesusahan atau cobaan dengan selalu ingat kepada Allah, memohon pertolongan Allah dan selalu berusaha dalam menghadapi cobaan tersebut. Sedangkan manusia yang merasakan kesenangan seringkali lupa dan

⁷⁰ Khulaimah Musyfiqah, “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur’an”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm 74-75.

⁷¹ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, “*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*”, (Solo: Aqwam, 2013), hlm 28.

lalai, karena adanya kenikmatan harta dan rezeki akan membuat manusia tersebut sombong, boros dan lupa akan bersyukur kepada Allah SWT.⁷²

⁷² Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, "*Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*", (Solo: Aqwam, 2013), hlm 29.

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KONSEP KENIKMATAN JASMANI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sufi terkenal. Nama lengkap dari al-Ghazali yaitu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Hamid at-Thusi as-Syafi'i dan biasa dipanggil dengan nama Imam al-Ghazali.⁷³

Al-Ghazali ini lahir di kota Thus, yaitu dekat dengan kota Meshed, Iran, pada tahun 450 H/1058M. Beliau mendapatkan gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama islam). Gelar tersebut diberikan karena al-Ghazali cerdas dalam berpendapat melalui dalil-dalil keagamaan untuk mempertahankan kebenaran islam agar sulit dikalahkan bagi yang ingin menghancurkan ajaran-ajaran islam. Al-Ghazali ini kemudian meninggal di Thus pada tahun 505 H atau 19 Desember 1111M.⁷⁴

Ayah al-Ghazali ini seorang pembuat kain wol yang akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Ghazali mempunyai seorang ayah yang hatinya begitu lembut atau baik, hidupnya sederhana, seorang pekerja keras dan juga sebagai pedagang yang mempunyai sifat sabar. Ayah al-Ghazali ini terkenal karena sering mencari atau menggali ilmu kepada para ulama, suka membantu sesama manusia dan sering mengikuti pengajian. Ayah al-Ghazali sering mengunjungi tempat para ulama, agar mendapatkan ilmu yang belum diketahuinya dari ulama tersebut.⁷⁵

Sehingga ayah al-Ghazali berdo'a dengan memohon diberikannya anak yang dapat memahami ilmu agamanya dan suka dalam mengikuti

⁷³ Wildan Jauhari, Lc, "*Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*", (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 8.

⁷⁴ Ahmad zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal Akhlak Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 (2016), hlm 149.

⁷⁵ A. Gani, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali*", (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M, 2015), hlm 18.

majelis dari para ulama. Kemudian do'a ayahnya terkabulkan oleh Allah, dengan di berikannya dua anak laki-laki.⁷⁶

Kemudian ayah al-Ghazali wafat, saat al-Ghazali berumur 6 tahun. Saat ayah al-Ghazali akan meninggal, al-Ghazali serta saudaranya yaitu Ahmad diasuh seorang sufi yang dermawan, namanya Ahmad Muhammad al-Radzani. Ayah al-Ghazali memberikan hartanya untuk membesarkan kedua anaknya.

ketika al-Ghazali masih kecil mulai belajar ilmu fiqih yang masih umum, beliau belajar dengan Ahmad Muhammad al-Radzani.⁷⁷ Al-Ghazali dan saudaranya itu dirawat oleh sufi yang miskin yang tidak mempunyai harta. Sehingga harta warisan yang diberikan ayahnya al-Ghazali habis untuk memenuhi kebutuhan hidup al-Ghazali dan saudaranya.⁷⁸ Karena al-Ghazali diasuh oleh sufi yang miskin, maka sufi tersebut menasihati untuk mencari ilmu dengan semampunya.⁷⁹

Dalam kaitannya dengan kenikmatan jasmani hidupnya al-Ghazali ini kurang beruntung dan prihatin. Karena ayah al-Ghazali orang yang sederhana, sehingga harta warisan yang diberikan untuk membesarkan al-Ghazali tidak begitu banyak dan al-Ghazali juga diasuh oleh seorang sufi yang tidak mempunyai harta.

Setelah dewasa al-Ghazali mendatangi sebuah tempat yaitu kota Jurjan, kemudian belajar al-Qur'an Hadits dan fiqih dengan Abu Nashr al-Isma'ili.⁸⁰

Al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk menekuni ilmu fiqih dan bahasa arab kepada ulama terkenal yaitu Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali Al-

⁷⁶ A. Gani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali", (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M, 2015), hlm 19.

⁷⁷ Imam al-Ghazali, "Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf, Abu Hamida al-Faqir", (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm 13.

⁷⁸ Imam Al-Ghazali, "Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf, Penerjemah Abu Hamida al-Faqir", (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm 12.

⁷⁹ Al Wizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam *Jurnal Potensi*, Vol. 14, Edisi 1 (Januari-Juni, 2015), hlm 131.

⁸⁰ A. Gani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali", (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M, 2015), hlm 22.

Juwaini. Beliau belajar dengan giat sehingga dapat mendalami ilmu-ilmu tentang mazhab, ilmu logika, ilmu filsafat dan tasawuf.⁸¹

Setelah ke wilayah Naisabur kemudian al-Ghazali pergi ke al-‘Askar agar bertemu pemuka negeri (nizham al-Mulk). Di al-‘Askar al-Ghazali di sambut dengan baik dan dikenalkan oleh tokoh-tokoh agama. Kemudian al-Ghazali diangkat untuk dijadikan guru dengan jabatan yang tinggi di Madrasah Nidzhamiyah Baghdad pada tahun 484 H. Banyak yang tersanjung kepada al-Ghazali dengan cara bicara yang baik, lembut atau halus dan cerdas dalam mengajar.⁸²

Maka dari situlah al-Ghazali menerbitkan beberapa karya berupa al-Mustasfa dalam bidang ushul fiqih. Kemudian al-Washit, al-Wajiz, al-Bashit, dan al-Khulasoh dalam bidang fiqih. Hingga akhirnya banyak yang memberikan pujian kepada al-Ghazali dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Pada tahun 1095 al Ghazali kemudian pergi ke Mekkah. Al-Ghazali melakukan itu karena beliau merasa gelisah dan ragu terhadap pekerjaannya. Sehingga beliau terkena penyakit yang sulit untuk disembuhkan, kemudian al-Ghazali menuju dan tinggal di kota Damaskus selama dua tahun dengan cara menjauhkan diri dari keramaian (uzlah) untuk merenung, membaca, menulis dan berfikir untuk mensucikan diri.⁸³

Al-Ghazali ini orang yang tidak mempunyai harta namun memiliki semangat yang luar biasa hingga akhirnya mempunyai kedudukan yang tinggi. Tetapi setelah al-Ghazali mempunyai kedudukan yang tinggi dan banyak yang memberikan pujian, al-Ghazali tidak merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

Secara psikologi al-Ghazali merasa gelisah dan ragu karena al-Ghazali merasakan Consciousness (kesadaran). Consciousness merupakan seseorang yang sadar terhadap kejadian-kejadian tertentu seperti ingatan, pemikiran dan

⁸¹ Imam al-Ghazali, *“Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf, Penerjemah Abu Hamida al-Faqir”*, (Bandung: Penerbit Marja’, 2003), hlm 13.

⁸² A. Gani, *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali”*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M, 2015), hlm 24.

⁸³ Mustajab, *“Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat”*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), hlm 31.

perasaan seseorang tersebut.⁸⁴ Muncul kesadaran al-Ghazali, bahwa pekerjaannya sebagai guru dilaksanakan tanpa niat ikhlas. Namun hanya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi. Sehingga beliau sadar terhadap kerinduan kepada seorang sufi yang telah mengasuh al-Ghazali. Meskipun sufi ini miskin dan tidak mempunyai harta, tetapi sufi tersebut mengasuh al-Ghazali dengan penuh kebahagiaan.

Selain itu kegelisahan dan keraguan al-Ghazali yang lain adalah keraguannya terhadap dua pilihannya antara memilih pengalaman batin (spiritualnya) dengan meninggalkan dan kesenangan dunia atau lebih memilih mempertahankan kesenangan yang ada di dunia tanpa memikirkan pengalaman batinnya atau spiritualnya.

Pengalaman batin atau spiritualnya dapat tercapai jika menggunakan kenikmatan jasmani dengan baik seperti harta, kedudukan dan menjauhkan diri dari urusan duniawi.⁸⁵

Dalam keraguannya terjadi proses tarik-menarik antara ingin atau mundur dalam mempertahankan kesenangan duniawi. Keraguan itu terjadi karena al-Ghazali ingin mempertahankan kenikmatan jasmani seperti pangkat, harta, kedudukan dan lain-lain atau beliau ingin melanjutkan pengalaman batinnya (spiritualnya). Sehingga beliau merasa ragu antara tersesat oleh kesenangan-kesenangan di dunia dan dengan adanya dorongan-dorongan untuk meraih akhirat.⁸⁶

Maka dari itu al-Ghazali ini mengalami kepribadian yang terpecah (split personality) yang disebabkan oleh tarik-menarik antara kenikmatan jasmani dan rohani sehingga beliau mengalami sakit.

Dengan kegelisahannya tersebut al-Ghazali ingin kembali kepada jiwa keagamaannya dengan cara mencari jalan untuk mencapai kebenaran. Dalam mencapai kebenarannya, al-Ghazali mulai belajar metode kaum sufi dengan

⁸⁴ Dr. Intaglia Harsanti, "*Psikologi Umum 1*", (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2013), hlm 47.

⁸⁵ Al-Ghazali, "*Pembebas Dari Kesesatan: Al-Munqid Minad Dhalal, Penerjemah Bahrudin Achmad*", (Bekasi: Al-Munqsith Pustaka, 2020), hlm 92-93.

⁸⁶ Al-Ghazali, "*Pembebas Dari Kesesatan: Al-Munqid Minad Dhalal, Penerjemah Bahrudin Achmad*", (Bekasi: Al-Munqsith Pustaka, 2020), hlm 94-95.

sepenuh hati. Beliau belajar dari karya-karya tokoh sufi yaitu al-Harits al-Muhasibi, Abi Thalib al-Makki rahimahumullah, Imam Junaid dan lain-lain.

Metode tasawufnya yang perlu dilakukan adalah metode ilmu dan amal. Bertasawuf perlu berusaha sungguh-sungguh dalam mencapai kebenaran dan juga menjauhkan diri dari kesenangan di dunia. Seperti membersihkan diri dari budi pekertinya yang buruk, memalingkan diri dari pangkat, harta dan menghiasi diri dengan berprilaku baik. Maka dari itu untuk mengakhiri perjalanannya di damaskus al-Ghazali menghiasi dirinya dengan berdzikir kepada Allah.⁸⁷

Al-Ghazali mendatangi Palestina untuk ziarah makam Nabi Ibrahim a.s. selanjutnya pergi ke Mekah serta Madinah guna melaksanakan haji serta berziarah di tempat Rasulullah SAW.⁸⁸

Kemudian al-Ghazali pulang ke kota kelahirannya yaitu kota Thus, beliau mulai menata kembali hidupnya dengan baik dan beliau memulai merancang buku *ihya' ulum al-din*. Sebelum meninggal al-Ghazali mengkhatamkan Al-Qur'an dan juga mengajar.⁸⁹ Beliau mendirikan madrasah di samping rumahnya untuk para ahli fiqih, hingga beliau meninggal di Thus 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M.⁹⁰

B. Karya-Karya al-Ghazali

Al-Ghazali adalah penulis sekaligus seorang ulama yang ingin selalu terus berkarya agar bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Adapun yang termasuk karya terbesarnya adalah *ihya' Ulumuddin* dan *kimiya as-Sa'aadah* (Kimia Kebahagiaan).

Buku *Ihya' Ulumuddin* adalah buku yang membahas tentang mengembangkan pengetahuan dan ajaran-ajaran agama. Kitab ini ditulis agar

⁸⁷ Al-Ghazali, "*Pembebas Dari Kesesatan: Al-Munqid Minad Dhalal*, Penerjemah Bahrudin Achmad", (Bekasi: Al-Munqsith Pustaka, 2020), hlm 89-90.

⁸⁸ Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Pengaruh Tasawuf al-Ghazali Dalam Islam Dan Kristen", dalam *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No. 1 (Januari-Juni 2017), hlm 73.

⁸⁹ Wildan Jauhari, Lc, "*Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*", (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 13.

⁹⁰ Imam al-Ghazali, "*Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Penerjemah Abu Hamida al-Faqir", (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm 16.

dapat memperbaiki keseimbangan lahiriah dan batiniah dalam islam. Selain itu juga membahas tentang fiqih, tasawuf dan filsafat.⁹¹

Sedangkan buku *kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) membahas tentang melepaskan kehidupan duniawi agar lebih dekat dengan Allah. Kimia kebahagiaan ini membahas beberapa materi, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan diri sendiri, pengetahuan mengenai Allah, pengetahuan mengenai dunia dan akhirat.⁹²

Al-Ghazali menghasilkan 300 karya tulis.⁹³ Maka karya-karya al-Ghazali mempunyai beberapa bidang ilmu. Seperti bidang ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, ilmu ushul fiqih, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu filsafat dan lain sebagainya. Adapun karya-karya al-Ghazali yang terkenal, yaitu:

1. *Ihya Ulumuddin* (membahas pengetahuan dan ajaran-ajaran agama). Kitab tentang memperbaiki keseimbangan lahiriah dan batiniah dalam islam. Buku ini membahas fiqih, ilmu filsafat dan ilmu tasawuf.
2. *Maqashid al-Falasifa* (membahas tujuan dari tokoh filsuf). Buku yang membahas rangkuman dari ilmu filsafat, ilmu mantiq, ilmu fisika dan ilmu tentang alam. Al-Ghazali mengatakan buku ini membahas tiga hal penting filsafat yunani yaitu pertama metafisika, kedua logika dan ketiga fisika dalam bahasa yang mudah di pahami.
3. *Tahafut al-Falasifah* (menjelaskan pemikiran dari tokoh filsuf). Kitab yang membahas perselisihan yang terdapat dalam filsafat, yaitu pada masa tradisional dan dari filsuf muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Di kitab ini al-Ghazali menjelaskan penyimpangan dari pemikiran tokoh filsuf Yunani yaitu aristoteles dan filsuf muslim Ibnu Sina dan al-Farabi. Melalui karya buku ini al-Ghazali mendapatkan gelar filsuf islam.

⁹¹ Ahmad Atabik, "Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat", dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), hlm 26.

⁹² Imam al-Ghazali, "*Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy", (Jakarta: Zaman, 2001), hlm 6.

⁹³ Iskandar Fauzi, "*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer*", (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm 118.

4. Al-Munqidz min al-Dhalal (menjelaskan sang penolong dari kesesatan). Kitab ini membahas riwayat hidup al-Ghazali, membuat tahapan untuk lebih maju seperti menggunakan ilmu dengan cerdas dan pendekatan diri kepada sang pencipta. Kitab ini juga membahas metodenya dalam mencari kebenarannya.
5. Karya al-Ghazali dalam ilmu logika, ilmu filsafat dan ilmu kalam. Seperti Mi'yar Al-ilm (tentang pengantar ilmu), al-Iqtishad fi al-'Itiqad (tentang berkeyakinan dalam ilmu kalam), Mahku An-Nazhar fi al-manthiq (tentang pemahaman dari ilmu manthiq).
6. Selanjutnya bidang ilmu agama. Seperti Jawahir al-Qur'an (tentang penjelasan ayat-ayat al-Qur'an), Mizan al-'Amal (tentang kebaikan dalam melakukan perbuatan), Miskiyat al-anwar (sumber cahaya), Faishal al-Tafriq bainal al-Islam wa al-Zandaqah (Perbedaan antara golongan islam dan golongan zindiq), Al-Qisthas al-Mustaqim (tentang keadilan), Ayyuhall Walad (wahai putriku dan putraku), al-Adab fi al-Din (berprilaku baik menurut agama) dan sebagainya.⁹⁴

C. Pengertian dan Macam-macam Kenikmatan Jasmani Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Syukur Menurut al-Ghazali

1. Pengertian Kenikmatan Jasmani

Kenikmatan yang diberikan Allah merupakan karunia yang sangat disukai manusia sehingga manusia merasakan kebahagiaan. Allah memberikan kenikmatan kepada manusia dengan jumlah yang banyak sehingga tidak dapat dihitung. Salah satunya kenikmatan jasmani.

Al-Ghazali merupakan sufi yang terkenal. Beliau juga membahas tentang kenikmatan jasmani, bahwa Allah memberikan kenikmatan untuk manusia yang harus digunakan sebaik-baiknya agar

⁹⁴ Ahmad Atabik, "Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat", dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), hlm 26.

disukai Allah. Segala hal kenikmatan yang ada di dunia apapun bentuknya yaitu suka maupun duka, semua itu pasti ada hikmahnya.⁹⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa Kenikmatan adalah setiap kebaikan dan kelezatan serta kebahagiaan yang diinginkan dan dicari. Al-Ghazali mengatakan bahwa kenikmatan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan duniawi seperti menolong, berperilaku baik, bersedekah dan lain sebagainya dapat menjadi kenikmatan akhirat dengan mempergunakan kenikmatan jasmani dengan sebaik-baiknya.⁹⁶

Menurut Al-Ghazali kenikmatan yang diberikan Allah dapat dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, kenikmatan ilmu (aqliyyah) yaitu kesenangan yang di dapatkan dengan memiliki ilmu atau akal. Sehingga gunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk belajar mencari ilmu, maka akan semakin banyak ilmu yang di dapatkan. *Kedua*, kenikmatan jasmani (badaniyah) yang bermanfaat bagi sebagian makhluk yaitu kesenangan yang diperoleh bagi sebagian orang yang mendapatkannya. Seperti kekuasaan atau kedudukan, keberuntungan, kekayaan dan kemenangan. *Ketiga*, kenikmatan jasmani yang bermanfaat bagi semua makhluk yaitu kesenangan yang dinikmati oleh semua orang yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yaitu minum, makan dan nafsu syahwat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Setiap manusia yang hidup pasti membutuhkan kenikmatan jasmani berupa harta, istri, sanak kerabat, anggota tubuh, kemegahan atau kedudukan, dan kemuliaan.⁹⁷

Harta. Orang yang kesulitan dalam mencari harta, pasti setiap waktunya mencari kebutuhan untuk kehidupan sehari-harinya seperti makan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Banyak sekali orang yang mengalami kesulitan tetapi tidak merasa cukup

⁹⁵ Akmal, "Konsep Syukur", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2018), hlm 9.

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, "*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Marja, 2019), hlm 120.

⁹⁷ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama jilid 8 Sabar Dan Syukur, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 131.

dengan apa yang diberikan Allah, sehingga terkadang lupa untuk berdzikir, untuk bersedekah, dan membayar zakat.⁹⁸

Istri dan anak. Keduanya sangat berguna dalam kehidupan seseorang. Rasulullah SAW bersabda bagi seorang istri:

نِعْمَ الْعَوُّ عَلَى الدِّينِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “Sebaik-baiknya pertolongan dalam agama adalah istri yang shalih”.

Sedangkan Rasulullah SAW bersabda bagi seorang anak:

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : وَلَدٍ صَالِحٍ يَدُّ عُوْلَهُ

Artinya: “Apabila seseorang telah meninggal, maka semua amal akan putus, kecuali dengan anak yang shalih yang dapat mendo’akannya”.

Sehingga dalam kehidupan di dunia manusia sangatlah membutuhkan istri dan anak.⁹⁹

Sanak kerabat. Seseorang yang mempunyai sanak kerabat atau saudara maka dapat membantu dari urusan dunia dan agama. Jika seseorang yang tidak mempunyai sanak kerabat atau saudara maka hidupnya akan sendiri dan tidak ada yang membantu dari kepentingan-kepentingan yang ada di dunia. Sehingga hidupnya sibuk dengan urusan dunianya dan sehingga lupa dalam urusan agamanya seperti beribadah kepada Allah SWT. Maka sanak kerabat atau saudara ini merupakan bagian dari kenikmatan Allah SWT.¹⁰⁰

Anggota tubuh atau badan. Allah memberikan anggota tubuh atau badan yang di anugrahi Allah agar manusia dapat bertakwa kepada Allah dan menghindari perilaku maksiat. Seperti diberikan kedua mata maka kita harus menutupi segala aib yang kita lihat dari seseorang dan juga menjaga pandangan. Kemudian kita diberikan kedua telinga maka kita

⁹⁸ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah*”, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 132.

⁹⁹ Imam al-Ghazali, “*Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur, Penerjemah Idrus H. Alkaf*”, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2010), hlm 140-141.

¹⁰⁰ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba’adillah*”, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 133.

juga harus menutupi segala aib yang kita dengar dari seseorang. Sehingga anggota badan atau tubuh termasuk nikmat Allah yang harus di jaga dan menggunakannya dengan baik.¹⁰¹

Kemuliaan dan kemegahan. Sebagai sarana agar tidak mendapatkan hinaan dan kezaliman. Karena orang yang tidak mempunyai kemuliaan pada dirinya maka orang-orang yang zalim dapat mengacaukan amalnya. Sehingga akan lupa dengan Allah SWT. Sehingga kemuliaan juga termasuk kenikmatan dari Allah agar dapat terhindar dari orang-orang zalim.¹⁰²

2. Macam-macam Kenikmatan Jasmani

a. Kenikmatan Hakiki

Kenikmatan hakiki adalah kebahagiaan manusia yang sesungguhnya yang dapat mengenal Allah (makrifat) agar dapat menuju kebahagiaan akhirat. Agar dapat mengenal Allah, manusia harus memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri. Sebagaimana sesuai dalam al-Qur'an berikut ini:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ

Artinya: “Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran kami di seluruh dunia dan yang ada dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bahwa bagi mereka al-Qur'an itu merupakan benar (Qs. Fushshilat [41]: 53).¹⁰³

Untuk mengenal Allah seseorang harus mengetahui dirinya sendiri seperti untuk tujuan apa manusia diciptakan, bagaimana

¹⁰¹ A. Malik Madany, “Syukur Dalam Persepektif al-Qur'an”, dalam *Jurnal Az Zarqa* ', Vol. 7, No. 1 (Juni, 2015), hlm 12.

¹⁰² Imam Al-Ghazali, “*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*”, (Bandung: Marja, 2019), hlm 139.

¹⁰³ Imam Al-Ghazali, “*Kimia Kebahagiaan, penerjemah Irwan Kurniawan*”, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 11.

manusia dapat diciptakan di dunia dan bagaimana cara untuk mendapatkan kebahagiaan.¹⁰⁴

Kenikmatan yang sesungguhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan dalam hati atau akal atau jiwa dengan mengenal dan mengetahui Allah, bahwa Allah yang menciptakan berbagai keajaiban alam dengan keindahannya yang dapat dilihat melalui pancaindera. Kenikmatan jasmani yang berada di luar badan terdiri dari syahwat dan ghadab yang berada di anggota badan seperti anggota mata, anggota tangan, anggota kaki, anggota telinga dan lain-lain.

Hati atau akal atau jiwa yang akan mengatur segala hal yang kita lakukan, dengan hadirnya hati atau akal atau jiwa yang mengetahui dan mengenal Allah maka akan merasa adanya kehadiran Allah. Sehingga kita dapat menjauhkan diri dari syahwat dan ghadab, karena tanpa adanya hati atau akal atau jiwa yang tidak meraskan kehadiran Allah. Maka syahwat dan ghadab akan menguasai segala anggota tubuh kita seperti kedua tangan, kedua kaki, kedua mata dan lain-lain.

Maka kenikmatan yang di luar badan harus digunakan dengan baik untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka manusia harus bisa menggunakan pencainderanya dengan baik sesuai dengan fungsinya dan digunakan secara adil agar dapat menuju kebahagiaan di akhirat.¹⁰⁵

b. Kenikmatan Majazi

Kenikmatan majazi adalah kenikmatan yang hanya untuk kebahagiaan duniawi. Di dunia manusia membutuhkan makanan, minumam, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali, “*Kimia Kebahagiaan, Penerjemah Irwan Kurniawan*”, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 12.

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, “*Kimia Kebahagiaan, Penerjemah Irwan Kurniawan*”, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 19-21.

¹⁰⁶ Imam al-Ghazali, “*Kimiya’ al-Sa’adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy*”, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm 49.

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari harta dengan berbagai pekerjaan seperti penjahit pakaian, tukang bangunan dan lain-lain. Dalam pekerjaan ini sering kali muncul hubungan perdagangan, jika kenikmatan majazi ini tidak dapat dikendalikan karena adanya syahwat dan ghadab. Maka akan menumbuhkan rasa kebencian, iri hati, kejahatan dan lainnya. Sehingga muncul perselisihan antar perdagangan. Sehingga kenikmatan yang hanya untuk kebahagiaan duniawi tidak dapat menolong manusia di kehidupan akhirat.¹⁰⁷

Kenikmatan yang ditinjau dari fungsinya. maka dapat terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenikmatan yang berfungsi dapat bermanfaat baik di duniawi dan di akhirat.

Segala hal dapat bermanfaat di duniawi dan di akhirat dalam menggunakan ilmu (aqliyyah) dengan benar dan memiliki sifat yang baik. Orang yang mempergunakan ilmu pengetahuannya dengan benar dan memiliki sifat yang baik, maka dapat menggunakan kenikmatan jasmani dengan benar.

Sehingga kenikmatan jasmani harus digunakan dengan baik agar mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan serta kelezatan yang diinginkan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Seperti kebahagiaan yang kekal yang tidak ada habisnya, kebahagiaan yang kekal yang tidak pernah merasakan kesedihan, menggunakan ilmu dengan baik dan kesenangan karena memiliki kekayaan yang semua kebutuhannya dapat terpenuhi.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Imam al-Ghazali, "*Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebangkitan Abadi, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahriesy*", (Jakarta: Zaman, 2001), hlm 50.

¹⁰⁸ Imam Al-Ghazali, "*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Marja, 2019), hlm 131-132.

2. Kenikmatan yang berfungsi dapat merugikan baik di duniawi dan di akhirat.

Semua hal yang dapat membawa bahaya baik di duniawi maupun di akhirat. Adanya kebodohan seperti mempunyai akhlak buruk dalam menggunakan kenikmatan-kenikmatan jasmaninya.

Maka kebahagiaan dan kebaikan serta kelezatan yang diinginkan dan dicari hanya karena kenikmatan tersebut, jadi kita menginginkan kenikmatan jasmani hanya sebagai sarana untuk kebahagiaan di dunia.¹⁰⁹

3. Kenikmatan yang berfungsi dapat berguna di dunia tetapi merugikan di akhirat.

Semua hal yang bermanfaat di duniawi, tetapi bisa memperoleh bahaya di akhirat. Seperti menggunakan kenikmatan jasmani yaitu harta, jabatan, kedudukan yang dapat berguna di dunia untuk memenuhi kehidupannya, namun dapat merugikan di akhirat jika menggunakan kenikmatan jasmani tersebut untuk sesuatu yang tidak baik.

4. Kenikmatan yang berfungsi dapat berbahaya di dunia tetapi bermanfaat di akhirat.

Sesuatu yang tidak bermanfaat yang akan membawa bahaya di dunia, tetapi sesungguhnya akan bermanfaat di akhirat. Seperti adanya kenikmatan jasmani yang dapat membawa bahaya di dunia yaitu harta, jabatan, kedudukan dan lain-lain. Tetapi jika menggunakan kenikmatan jasmani tersebut dengan baik dengan mengendalikan nafsunya di dunia maka dapat bermanfaat di akhirat.¹¹⁰

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazali, “*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*”, (Bandung: Marja, 2019), hlm 131.

¹¹⁰ Imam Al-Ghazali, “*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*”, (Bandung: Marja, 2019), hlm 120-121.

Setiap manusia di dunia pasti sangat membutuhkan kenikmatan jasmani seperti harta, anak, kerabat dan kedudukan yang dapat bermanfaat bagi manusia. Tetapi kenikmatan jasmani itu dapat mengandung manfaat dan juga mengandung bahaya. Kenikmatan jasmani yang memang dibutuhkan dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia akan dapat bermanfaat, tetapi jika kenikmatan jasmani tersebut digunakan dengan berlebihan seperti untuk ketenaran dan kemegahan diri di dunia maka akan membawa bahaya khususnya di akhirat.¹¹¹

Kenikmatan jasmani yang diberikan oleh Allah untuk manusia dapat dinikmati di dunia. Tetapi jika tidak digunakan dengan baik maka dapat menjadi penyebab penderitaan dan kesengsaraan di akhirat.

kenikmatan yang ditinjau dari fungsi dan substansinya dalam menggunakan kenikmatan jasmani untuk kebahagiaan di dunia, sebagai berikut:

1. Kenikmatan yang memang hanya untuk dirinya sendiri.

Kenikmatan yang dicari untuk kebahagiaan diri sendiri, sehingga kenikmatan tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Misalnya seseorang mendapatkan rezeki harta, kemudian harta tersebut untuk kesenangan atau kepentingan dirinya sendiri.

2. Kenikmatan karena sesuatu itu bisa digunakan untuk memperoleh kenikmatan yang lain.

Mendapatkan kenikmatan kemudian kenikmatan itu digunakan untuk memperoleh kenikmatan yang lain. Misalnya kita mempunyai uang kemudian uang tersebut untuk membeli emas dan perak yang digunakan untuk kesenangan di dunia.

3. Kenikmatan yang dapat menjadi nikmat karena untuk diri sendiri dan menggunakannya untuk tujuan lain.

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, “*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*”, (Bandung: Marja, 2019), hlm 122.

Seseorang yang mendapatkan nikmat kesehatan, keselamatan dan mendapatkan pertolongan dari Allah. Maka adanya nikmat-nikmat tersebut seseorang akan dapat selalu ingat kepada Allah dan nikmat-nikmat tersebut digunakan dengan baik untuk memperoleh kesenangan-kesenangan di dunia agar dapat bermanfaat dalam hidupnya. Tetapi jika kenikmatan tersebut tujuannya dipergunakan untuk sesuatu yang tidak bagus, maka seseorang tersebut tidak merasakan kenikmatan dari Allah.¹¹²

¹¹² Imam Al-Ghazali, “*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*”, (Bandung: Marja, 2019), hlm 123-124.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KONSEP
KENIKMATAN JASMANI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN BAB
SYUKUR

A. Hubungan Kenikmatan Jasmani (Majazi) dan Kenikmatan Rohani (Hakiki) Menurut al-Ghazali

Kenikmatan jasmani (majazi) adalah kesenangan atau kebahagiaan yang berada di luar badan kita seperti harta, istri, sanak kerabat, anggota tubuh, kemegahan atau kedudukan dan kemuliaan.¹¹³ Sedangkan kenikmatan rohani (hakiki) adalah kebahagiaan manusia yang sesungguhnya yang dapat mengenal Allah (makrifat) agar dapat menuju kebahagiaan akhirat.¹¹⁴

Kenikmatan jasmani (majazi) dan kenikmatan rohani (hakiki) tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia karena keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Dimana kenikmatan jasmani (majazi) ini kenikmatan yang hanya untuk kebahagiaan di dunia. Di dunia manusia membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Semakin banyaknya yang dapat dinikmati manusia di dunia seperti harta, emas, perak dan lain-lain akan semakin berat untuk mengendalikan nafsunya di dunia. Karena jiwa yang telah memiliki sifat tamak akan menderita di akhirat. Maka Kenikmatan jasmani (majazi) inilah yang akan membekali manusia untuk meraih kebahagiaan akhirat. Maka agar dapat meraih kebahagiaan akhirat perlu mengendalikan nafsu jasmani melalui kenikmatan rohani (hakiki).¹¹⁵

Untuk mengendalikan nafsu kenikmatan jasmani (majazi) dengan melalui kenikmatan rohani (hakiki) ini akan merasakan kebahagiaan dengan adanya mengetahui Allah (ma'rifat) bahwa Allah

¹¹³ Al-Ghazali, *"Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama jilid 8 Sabar Dan Syukur, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah"*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 131.

¹¹⁴ Imam Al-Ghazali, *"Kimia Kebahagiaan, penerjemah Irwan Kurniawan"*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 11.

¹¹⁵ Imam al-Ghazali, *"Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy"*, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm 49-54.

yang telah memberikan kenikmatan untuk manusia. Seperti kenikmatan mata untuk melihat sesuatu yang bagus, kenikmatan telinga untuk mendengarkan suara-suara yang baik dan seluruh anggota badan atau tubuh lainnya yang mempunyai berbagai fungsi serta digunakan dengan baik dan secara adil.¹¹⁶

Dengan kenikmatan rohani (hakiki) ini seseorang dapat mensyukuri kenikmatan melalui ilmu dan amal dengan mengetahui Allah (ma'rifat) bahwa Allah yang memberikan segala kehendaknya untuk setiap manusia. Agar kenikmatan jasmani (majazi) di dunia di gunakan dengan baik maka perlu mengetahui adanya ilmu dan amal. Karena ilmu dan amal akan menghantarkan manusia untuk kebahagiaan di akhirat. Melalui ilmu dan amal ini dalam beribadah yang akan membawa manusia untuk selalu mengingat, mencintai dan menerima kehendak Allah.¹¹⁷ Kemudian menjauhkan diri dari segala nafsu syahwat dan nafsu ghadhab. Sehingga melalui kenikmatan rohani (hakiki) seseorang dapat mengendalikan diri dalam menggunakan kenikmatan jasmani dengan baik untuk mencegah dari dorongan nafsu syahwat.¹¹⁸

B. Cara Mengelola Kenikmatan Jasmani Agar Berfungsi Dalam Rangka Meraih Kebahagiaan Akhirat Menurut al-Ghazali

Menurut al-Ghazali untuk menyikapi adanya kenikmatan jasmani caranya harus disyukuri. Karena kenikmatan jasmani itu hubungannya dengan duniawi, tetapi jika menggunakannya dengan baik dan dapat mensyukurinya maka dapat mendatangkan kebahagiaan di akhirat.

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, "*Kimia Kebahagiaan, penerjemah Irwan Kurniawan*", (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 45.

¹¹⁷ Imam al-Ghazali, "*Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy*", (Jakarta: Zaman, 2001), hlm 58.

¹¹⁸ Imam al-Ghazali, "*Sabar dan Syukur, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Penerbit Marja, 2001), hlm 85.

Untuk mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi dalam meraih kebahagiaan akhirat, maka perlu mengetahui tiga unsur syukur yaitu ilmu, hal (keadaan spiritual) dan amal (perbuatan).

1. Ilmu

Ilmu yaitu dapat mengetahui dan menyadari bahwa semua kenikmatan jasmani yang ada itu datangnya dari kehendak Allah. Dengan adanya ilmu kita harus mengetahui kenikmatan itu apa, siapa yang memberikan kehendak datangnya kenikmatan dan bagaimana sikap kita jika diberikan kenikmatan. Orang yang mengenal Allah (Ma'rifat) akan memahami bahwa segala hal di duniawi ini seperti matahari, bulan, binatang dan lain-lain termasuk ciptaan dan kehendak Allah yang mempunyai fungsi dan memiliki keindahan yang luar biasa.¹¹⁹

Orang yang memiliki ilmu Ma'rifat yaitu orang memahami tentang dirinya, memahami Tuhannya, memahami duniawi dan memahami akhirat. Apabila manusia dapat memahami dirinya sendiri, manusia tersebut akan merasa bahwa dirinya sebagai hamba Allah yang lemah kecuali dengan kehendak Allah dan membutuhkan segala sesuatu dari Allah SWT. Selanjutnya seseorang dapat memahami Tuhannya akan mengetahui yang sesungguhnya bahwa Allah wajib diagungkan dan disembah, karena Allah yang memberi kuasa dan berkehendak atas segalanya. Kemudian memahami duniawi dan akhirat, dengan mengenal dunia akan mengetahui bahwa dunia ini hanya sementara yang harusnya digunakan manusia dengan baik dengan

¹¹⁹ Imam Al-Ghazali, "*Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Marja, 2019), hlm 81-83.

mengendalikan nafsunya agar dapat meraih kebahagiaan di akhirat.

Dengan memahami akhirat akan menumbuhkan rasa rindu kita untuk meraih kebahagiaan yang ada di akhirat. Maka dengan mesyukuri kenikmatan jasmani agar berfungsi dapat meraih kebahagiaan akhirat, seseorang perlu memiliki ilmu Ma'rifat (menenal Allah). Dengan begitu akan timbul dalam hati kecintaan kepada Allah. Sehingga dalam menenal dunia, seseorang tidak akan tertarik lagi dengan kesenangan duniawi dan akan menggunakan segala kenikmatan jasmaninya dengan baik. Kemudian yang paling terpenting yaitu segala kenikmatan jasmani yang dapat menghantarkan kepada keridhaan dan dapat bermanfaat untuk kebahagiaan akhirat.¹²⁰

2. Hal (Sinyal Ilahiyah)

Hal (sinyal ilahiyah) yaitu sebuah pemberian dari Allah yang berkaitan dengan hati tanpa melakukan usaha atau upaya keras.¹²¹ Hal (sinyal ilahiyah) ini akan melahirkan perasaan bahagia dalam hati dengan kerendahan hati (tawadhu) karena diberikannya dan mendapatkan keberuntungan akan adanya kenikmatan jasmani. Dengan adanya hal (sinyal ilahiyah) ini seseorang akan menggunakan kenikmatan jasmani yang diberikan Allah sesuai fungsinya agar bermanfaat dan digunakan dengan baik. Kemudian dapat mensyukuri segala sesuatunya yang Allah berikan, yaitu kenikmatan jasmani. Sehingga dengan hal (sinyal ilahiyah) seseorang dapat menggunakan kenikmatan jasmani ini

¹²⁰ Imam al-Ghazali, "*Minhajul 'Abidin, Penerjemah Zakaria Adham*", (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), hlm 38-39.

¹²¹ Zulkifli, "*Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*", (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm 112.

dengan berhati-hati karena merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah (Muraqabah)¹²²

3. Amal (Perbuatan)

Amal (perbuatan) yaitu dengan mensyukuri kenikmatan jasmani dengan melakukan amal (perbuatan) seperti dalam hati, lidah dan anggota tubuh agar dapat meraih kebahagiaan akhirat. Amal (perbuatan) yang di dalam hati maksudnya yaitu ada dorongan untuk selalu berbuat baik. Adanya lidah yaitu lisan untuk memberikan rasa syukur kepada Allah dalam bentuk pujian seperti mengucapkan tahmid atau alhamdulillah. Kemudian dengan anggota tubuh yaitu dengan menggunakan semua kenikmatan jasmani untuk ketaatan terhadap Allah dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah SWT.¹²³

Dalam hubungannya dengan menggunakan kenikmatan jasmani agar menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kenikmatan rohani dan mendatangkan kebahagiaan akhirat. Maka perlu untuk membungkus atau memperbaiki niat melalui tiga unsur syukur yaitu ilmu, amal dan hal. Ilmu akan melahirkan amal, karena ilmu itu sangat penting untuk mewujudkan amal. Maka ketika seseorang melakukan amal perbuatan harus memiliki ilmu terlebih dahulu, agar dapat menggunakannya dengan baik. Dengan ilmu dan amal ini akan menyusun dan membangun kehendak. Maka amal itu tidak akan sempurna jika tidak memiliki ilmu, kehendak (iradah) dan kekuatan (qudrah). Manusia tidak akan berkehendak untuk melakukan

¹²² Imam al-Ghazali, *"Sabar dan Syukur, Penerjemah Purwanto"*, (Bandung: Penerbit Marja, 2001), hlm 85.

¹²³ Al-Ghazali, *"Thya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah"*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm 73.

sesuatu yang tidak dapat diketahui manfaatnya. Sehingga ilmu sangat diperlukan bagi sebuah amal.¹²⁴

Maka manusia perlu memiliki ilmu untuk mewujudkan amal dengan niat yang baik yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Sehingga manusia akan melakukan semua amal yang ada di dunia itu semata-mata tujuannya hanya untuk Allah SWT. Dengan begitu kenikmatan jasmani di dunia seperti makan itu dapat menjadi kenikmatan akhirat dengan adanya ilmu karena semua kenikmatan jasmani yang ada itu datangnya dari kehendak Allah. Dengan ilmu, manusia akan berfikir bahwa makan tidak hanya sekedar untuk hidup tetapi makan itu untuk meraih kebahagiaan akhirat. Kenikmatan jasmani seperti makan yang sebenarnya hukumnya itu mubah.

Mubah dapat menjadi sebuah pahala jika dilakukan dengan taqarub yaitu pendekatan diri kepada Allah. Jadi yang awalnya makan untuk memenuhi kebutuhan hidup diubah menjadi makan supaya dapat melakukan pendekatan kepada Allah. Sehingga manusia makan itu hanya untuk niat ibadah dengan tujuan untuk menambah kekuatan dan menjaga jiwanya agar sehat dalam mendekatkan diri kepada Allah seperti melakukan kewajiban shalat lima waktu kemudian menjalankan puasa, menyembuhkan dan menghilangkan penyakit hati. Sehingga akan memperkuat ibadah agar menjadi lebih baik untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Kemudian melakukan amal dengan niat ibadah yaitu selalu dzikirullah (mengingat Allah) agar terbebas dari kekhawatiran dan kegelisahan hati. Sehingga amal yang dilakukan dengan disertai niat ibadah maka dapat menjadi sebuah pahala yang diberikan Allah. Ketika sudah beramal dengan niat ibadah, kemudian akan menghasilkan hal yaitu perasaan yang diberikan Allah di dalam hati yang sifatnya sementara.¹²⁵

¹²⁴ Imam al-Ghazali, "*Niat, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 9-10.

¹²⁵ Imam al-Ghazali, "*Niat, Penerjemah Purwanto*", (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 12-14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, kenikmatan jasmani menurut al-Ghazali adalah kebaikan dan kelezatan serta kebahagiaan yang diinginkan dan di cari, yang bersifat jasmani. Seperti ilmu (aqliyah), kedudukan, harta, istri, sanak kerabat, makan, minum dan sebagainya. Selanjutnya al-Ghazali membagi kenikmatan jasmani menjadi dua macam yaitu kenikmatan hakiki dan kenikmatan majazi.

Kenikmatan hakiki (kebahagiaan sesungguhnya) yaitu manusia yang memiliki hati atau akal atau jiwa dengan mengenal dan mengetahui Allah. Maka akan merasa adanya kehadiran Allah dan kita dapat menjauhkan diri dari syahwat dan ghadab. Allah yang menciptakan berbagai keajaiban alam dengan keindahannya yang dapat dilihat melalui pancaindera. Sehingga untuk meraih kebahagiaan yang hakiki maka manusia harus bisa menggunakan pencainderanya dengan baik sesuai dengan fungsinya dan digunakan secara adil agar dapat menuju kebahagiaan di akhirat. kemudian kenikmatan majazi (hanya kebahagiaan duniawi) adalah manusia di dunia Manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari harta dengan berbagai pekerjaan seperti penjahit pakaian, tukang bangunan dan lain-lain. jika kenikmatan majazi ini tidak dapat dikendalikan karena adanya syahwat dan ghadab. Maka akan menumbuhkan rasa kebencian, iri hati, kejahatan dan lainnya. Sehingga kenikmatan yang hanya untuk kebahagiaan duniawi tidak dapat menolong manusia di kehidupan akhirat.

Kedua, Untuk mengelola kenikmatan jasmani agar berfungsi dalam meraih kebahagiaan akhirat, caranya harus disyukuri melalui tiga unsur

syukur yaitu ilmu, hal (sinyal ilahiyah) dan amal (perbuatan). Ilmu yaitu dapat mengetahui dan menyadari bahwa semua kenikmatan jasmani yang ada itu datangnya dari kehendak Allah. Kemudian hal (sinyal ilahiyah) yaitu sebuah pemberian dari Allah yang berkaitan dengan hati tanpa melalui usaha keras untuk mendapatkannya, sehingga akan mendatangkan perasaan bahagia. Sedangkan amal (perbuatan) yaitu mensyukuri kenikmatan jasmani seperti dalam hati, lidah dan anggota tubuh agar dapat meraih kenikmatan di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan konsep kenikmatan jasmani ini tidak hanya untuk dijadikan rujukan teori saja, tetapi supaya dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mengetahui kenikmatan jasmani yang sesungguhnya atau hakiki untuk menuju akhirat menurut al-Ghazali. Kemudian ada beberapa saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat digunakan untuk bahan rujukan penulisan selanjutnya dalam membahas tentang pemikiran al-Ghazali yang harus di bahas dan diteliti.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat yang ingin meraih kebahagiaan akhirat dalam menggunakan kenikmatan jasmani, konsep kenikmatan jasmani dalam pemikiran al-Ghazali ini dapat menjadi pengendalian dalam menggunakan kenikmatan jasmani di dunia agar dapat meraih kebahagiaan akhirat. Dengan cara di syukuri dan menggunakannya karena niat ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Abdullah Bin Shalih. *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*. Solo: Aqwam, 2013.
- Madany, A. Malik Madany. "Syukur Dalam Persepektif al-Qur'an." *Jurnal Az Zarka* '7.1 (2015).
- Muhammad, Syaikh, Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. *Ensiklopedi Manajemen Hati Jilid 2, Penerjemah Ujang Pramudhiarto*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Iman, Fauzul. "Harta Dalam Persepektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Al-Qalam* 28.1 (2011).
- Arifin, Hasan Zainal. "Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an." *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* (2017).
- Gumiandari, Septi. "Kepribadian Mnausia Dalam Persepektif Psikologi Islam." *Jurnal Holistik* 12. 01 (2011).
- Rusman, Asrori. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Fauzi, Iskandar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf, Penerjemah Abu Hamida al-Faqir*. Bandung: Penerbit Marja', 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Kimia Kebahagiaan, penerjemah Irwan Kurniawan*. Bandung: Penerbit Marja, 2019.
- Hasbi, Muhammad. *Ahlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esotries dan Eksotries*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama jilid 8 Sabar Dan Syukur, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Al-Ghazali, Imam. *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur, Penerjemah Idrus H. Alkaf*. Surabaya: CV. Karya Utama, 2010.

- Al-Ghazali, Imam. *Sabar Dan Syukur, Penerjemah Purwanto*. Bandung: Marja, 2019.
- Sumadi, Tjipto, Irawaty dan Asep Rudi. *Buku Ajar Pengembangan Kompetensi Penulisan Ilmiah*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Rahardjo, Wahyu. "Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Psikologi* 2.12 (2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madrijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an.
- Muhajir, "Jasmani Manusia Dalam Persepektif Para Ahli Pendidikan." *Jurnal Qathrun* 2.2 (2015).
- Mujahiddin, Khoirul. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.

- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam, cet. 17*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Irham, Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012.
- Suteja. *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016.
- Anshori, Afif. *Dimensi-dimensi Tasawuf*. Lampung: CV. Teams Barokah, 2016.
- Narullah, Muhammad Nasrullah. "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruhnya Ideologi Aswaja Di Indonesia." *Jurnal Nusantara* 04.02 (2020).
- Munawir, KH dan KH. Sholeh Bahruddin. *Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013.
- Halim, Rifqil. "Tradisi Malamatiyyah Dan Pengaruhnya Terhadap Teori Dan Praktek Sufi." *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2008).
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Al-Hafizh, Al-Imam. *Risalah Menjelaskan Kebatilan Pendapat Nur Muhammad Sebagai Makhluk Pertama*. Jakarta, Penerjemah Kholilurrohman, 2019.
- Hasib, Kholili. "Mazhab Akidah dan Sejarah Perkembangan Tasawuf Ba'lawi." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15.1 (2017).
- Mia Paramita , "Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." *Skripsi UIN Raden Fatah Palembang* (2018).
- Surur-Iyunk, Bahrus. *Nikmatnya bersyukur Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

- Musyfiqah, Khulaimah Musyfiqah. “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidaannya Dalam Al-Qur’an.” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018).
- Qutb, Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*, Penerjemah Aunur Rafiq Salih Tahmid. Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- Suhemi, Al Ustadz Ahmad. “Dua Tujuan Dalam Pemberian Nikmat Kepada Hambanya.” *Youtube*, diunggah oleh MCU, 19 September 2019 dalam <https://youtu.be/WbViANXuNo0>, diakses Jum’at 11 Juni 2021.
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Akhlak Tasawuf* 2.1 (2016).
- Gani. A. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali*. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M, 2015.
- Al Wizar, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.” *Jurnal Potensi* 14.1 (2015).
- Mustajab. *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Harsanti, Dr. Intaglia. *Psikologi Umum 1*. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2013.
- Al-Ghazali. *Pembebas Dari Kesesatan: Al-Munqid Minad Dhalal*, Penerjemah Bahrudin Acahmad. Bekasi: Al-Munqsith Pustaka, 2020.
- Abduh M. Arrafie, dan Syofrianisda. “Pengaruh Tasawuf al-Ghazali Dalam Islam Dan Kristen.” *Jurnal Ushuluddin* 25.1 (2017).

- Atabik, Ahmad. "Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat." *Jurnal Fikrah* 2.1 (2014).
- Al-Ghazali, Imam. *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2001.
- Akmal, "Konsep Syukur." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7.2 (2018).
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul 'Abidin*, Penerjemah Zakaria Adham. Jakarta: Darul Ulum Press, 1986.
- Zulkifli. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Al-Ghazali, Imam. *Niat*, Penerjemah Purwanto. Bandung: Penerbit Marja, 2019.
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur", *Jurnal Episteme* 9.2 (2014)
- Syam, Yunus Hanis. *Sabar dan Syukur: Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: MedPress Digital, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Feni Yulistiani
Nim : 1704046028
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 22 Maret 1999
Alamat Rumah : Dk. Kebanggan Ds. Sendang RT 05 RW
03, Kecamatan Tersono, Kabupaten
Batang, Jawa Tengah, 51272
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
No. Handphone : 082329348223

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kartika Pertiwi (Lulus Tahun 2005)
2. SD Negeri Sendang (Lulus Tahun 2011)
3. MTS Nurussalam Tersono (Lulus Tahun 2014)
4. MA NU 01 Limpung (Lulus Tahun 2017)
5. UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2021)

Semarang, 07 Oktober 2021



(Feni Yulistiani)